STUDI MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AINUL HUDA KALIREJO SUMBERWARU BANYUPUTIH SITUBONDO

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2010 056 K1
No REG : T-2010/K1/056
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

MOH. CHOLIL JAMIL
NIM: D03206053

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

CADIAHBELANG
8439407-5953789

2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **MOH. CHOLIL JAMIL**

NIM : **D03206053**

Judul : **STUDI MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AINUL HUDA KALIREJO SUMBERWARU BANYUPUTIH SITUBONDO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Agustus 2010
Pembimbing,

Dr. H. Az. Fanani , M. Ag.
NIP. 195501211985031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Cholil Jamil ini dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. AZ. Fanani, M.Ag
NIP. 195501211985031002

Sekretaris

Rakhmawati, M.Pd
NIP. 197803172009122002

Penguji I

Dra. Mukhlishah AM, M.Ag.
NIP.196805051994032001

Penguji II

Drs. Ali Maksum, M.Ag
NIP. 197003041995031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Moh. Cholil Jamil. *Studi modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda Kalirejo Sumberwaru Banyuputih Situbondo.*

Sebagai lembaga yang *nota bene* berbasis agama, pesantren pada awal mulanya merupakan pusat pendidikan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan mengembangkan kurikulum berbasis agama (*religion-based curriculum*), pesantren berorientasi melahirkan alumni yang mampu menjadi figur agamawan tangguh dan mampu memainkan peran propetiknya pada masyarakat secara umum. Namun, seiring dengan akselerasi perkembangan zaman, banyak pesantren yang melakukan modernisasi sistem pendidikan guna merespon perkembangan zaman serta tuntutan untuk senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapinya. Salah satunya adalah Pesantren Ainul Huda Kalirejo Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap motif yang melatar belakangi modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Ainul Huda Kalirejo Sumberwaru Banyuputih Situbondo. Di samping itu, untuk menjelaskan model modernisasi sistem pendidikan yang telah diterapkan.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berhenti pada upaya mencerdaskan peserta didik serta membentuknya sebagai manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, tapi peserta didik juga dituntut untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, mandiri, serta bertanggung jawab pada masyarakat dan bangsa sehingga mempunyai kemampuan untuk merespon perkembangan zaman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Adapun langkah dalam teknik analisis data meliputi pengumpulan data reduksi data, display data, dan verifikasi.

Hasil penelitian modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah suatu bentuk kepedulian terhadap peserta didik agar memiliki kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat sehingga bisa beradabtasi dengan perkembangan zaman yang menuntut inovasi dalam pendidikan. Modernisasi atau inovasi sistem pendidikan tidak hanya mempertahankan tradisi salaf, tapi juga dengan mengembangkan model pendidikan formal, keterampilan, dan berbagai kursus yang sesuai dengan kontek zaman. Modernisasi sistem pendidikan tidak perlu menghapus metode tradisional tapi memerlukan penyesuaian dengan perkembangan pendidikan yang menjadi tuntutan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

UCAPAN TERIMAKSIH vi

DAFTAR ISI ix

PERSEMBAHAN xiii

MOTTO xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Penelitian 11

E. Definisi Oprasional 12

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren 15

1. Pengertian Pondok Pesantren 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren 23

1. Latar Belakang Modernisasi Pendidikan 27

a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 27

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren 29

2. Model Modernisasi Pendidikan dan Pengajran Pondok Pesantren . 36

a. Model Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren 36

b. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren 43

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian..... 53

1. Jenis Penelitian 53

2. Informan Penelitian 54

3. Jenis dan Sumber Data 54

4. Teknik Pengumpulan Data 55

5. Teknis Analisis Data 57

6. Teknik Keabsahan Data..... 59

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Tentang Pondok Pesantren 60

1. Nama Pondok Pesantren 60

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ainul Huda 60

3. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda 63

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Huda 64

5. Letak giografis Pondok Pesantren Ainul Huda 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Data Santri Pondok Pesantren Ainul Huda 66

7. Perkembangan Pondok Pesantren Ainul Huda 67

B. Penyajian Data 73

1. Latar Belakang Modernisasi Sistem Pendidikan 73

a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda 73

b. Tujuan Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda 80

2. Model Modernisasi Sistem Pendidikan dan Pengajaran 82

a. Model Pendidikan dan Pengajran di Pondok Pesantren Ainul Huda 82

b. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda 98

C. Analisis Data 109

1. Latar Belakang Modernisasi Sistem Pendidikan 109

a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda 109

b. Tujuan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda 110

2. Model Modernisasi Sistem Pendidikan dan pengajaran 112

a. Model Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda 113

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 119

B. Saran 120

DAFTAR PUSTAKA xv

LAMPIRAN xviii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak sebelum zaman penjajahan Belanda dan merupakan suatu wadah tempat penggodokan kader umat Islam yang telah tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pesantren merupakan benteng umat Islam dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia, sejak dari masa penjajahan hingga masa sekarang. Liku-liku perjuangan yang dilakukan oleh para alumninya mulai dari perjuangan melepaskan dari cengkeraman penjajahan, mengadakan revolusi, membentuk pemerintahan yang berdaulat, melaksanakan pembangunan sampai pada akhirnya ikut berperan dalam mengadakan reformasi.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.[1]

---

[1] Hasan Basri, Pesantren : *Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan*, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2001), hlm: 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigeneous*). Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu - Budha.[2] Sebelum Islam hadir, model pendidikan pesantren digunakan oleh pemeluk Hindu dan Buddha untuk mendidik calon-calon pendeta yang akan bekerja menyebarkan ajaran-ajaran agamanya. Ketika Islam datang sistem pendidikan dan pengajaran seperti itu ditiru oleh para muballigh dengan mengubah substansi ajarannya tanpa mengubah sistem yang telah ada. Karakteristik dasar yang diambil oleh pesantren Islam adalah siswa tinggal di asrama (pondok) dan menjalani kehidupan keagamaan bersama dengan guru (kiai) selama mereka menjalani pendidikan.[3]

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada awal mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama (*religion-based curriculum*), pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang demikian tangguh dan mampu memainkan peran propetiknya pada masyarakat secara umum. Artinya, akselerasi mobilitas vertikal dengan materi-materi keagamaan menjadi prioritas – untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas – dalam pendidikan pesantren. Akibatnya, pemberian ruang yang demikian besar pada ilmu-ilmu keagamaan

---

[2] Achmad Syafi'I Noer, *Pesantren : Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, hlm: 89

[3] Imdadun Rahmat, *Pesantren Menjajaki Perubahan*; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari 2003, hlm: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menciptakan penghalang mental untuk melakukan perubahan di tubuhnya sendiri.

Padahal, di tengah gegap gempita dan kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren – sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini – tentu saja harus sadar bahwa konsentrasi diri pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai. Pesantren dituntut untuk senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan zaman. Pragmatisme budaya yang kian menggejala sejatinya bisa dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut. Bukannya malah menutup diri, pesantren sejatinya membuka diri sekaligus menjajaki perubahan, dan pada saat yang sama, pesantren harus pro aktif dan memberikan ruang bagi perubahan.[4]

Apalagi dewasa ini, pesantren yang dulu dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, selalu berada di wilayah pinggiran, bahkan pernah dipandang sebagai simbol keterbelakangan, kekolotan, kebodohan, kejumudan, kekumuhan dan seterusnya, akhir-akhir ini banyak menjadi sorotan, baik yang datang dari dalam maupun luar Islam, bahkan dari luar negeri yang non Islam, yang bertujuan untuk mencari alternatif sistem pendidikan. Hal ini karena di dorong dari adanya suatu anggapan bahwa sistem pendidikan yang ada sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, bahkan dirasa tidak benar sehingga perlu

[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicari sistem pengganti dan perlu dicobanya, dan hal itu dicari dalam pondok pesantren.[5]

Lebih-lebih pada saat ini, pesantren yang dulu hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, kini pemerintah sudah memberikan ruang khusus dan dimasukkan dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 yang berbunyi :

"Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk yang sejenis".[6]

Dengan demikian pesantren yang dulu tidak pernah menginjak "rumah" negara, kini telah menjadi bagian dari keluarga yang sebenarnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pesantren pada saat ini lebih diakui dan diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya lembaga khusus yang mengurusi pesantren dari tingkat pusat hingga daerah yang bernama Dirjen Kepesantrenan.

Selain itu, perhatian pemerintah terhadap pesantren juga diwujudkan dalam keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 01 / U / KB / 2000 dan Nomor: MA / 86 / 2000, tentang Pondok Pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan

---

[5] Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* (LKM, DIY: 1995), hlm:85

[6] UUD RI NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, (Citra Umbara, Bandung: 2003), hlm: 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar sembilan tahun yang ditindak lanjuti dengan penerbitan petunjuk tekhnis penyelenggaraan program.[7]

Dari itu, pesantren pada saat ini dituntut untuk melakukan pembenahan-pembenahan. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian yaitu kurikulum yang digunakan di pesantren. Selama ini kurikulum yang dipedomani oleh sebagian pesantren masih berkisar dalam masalah ilmu agama dan kitab kuning. Sebagian pemimpin-pemimpin pesantren masih cenderung mempertahankan dan atau kembali pada pola-pola lama (*salaf*). Mereka masih belum merasakan akan kebutuhan pengembangan pesantren dengan memasukkan materi pelajaran non-agama ke dalam kurikulum pesantren.

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern.

---

[7] *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan*, (Novindo Pustaka Mandiri Jakarta, 2001), hlm: 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan non-agama (pengetahuan umum) adalah kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Kesalahan-kesalahan dasar dalam pengembangan komponen non-agama dalam kurikulum pesantren selama ini, hingga tidak mampu mendorong pengalaman pengetahuan agama yang mendalam bukanlah harus "diperbaiki " dengan menghilangkan komponen non-agama itu sendiri dari kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, karena tantangan masa depan tidak hilang hanya dengan cara tersebut. Masa depan umat manusia, selain menuntut dimilikinya landasan berupa bekal rohani yang kuat, juga akan sangat ditentukan oleh penguasaan atas perkembangan pengetahuan dan tekhnologi.[8]

Di sisi lain, materi keagamaan yang merupakan materi pokok di pesantren juga masih cenderung kaku dan ekslusif. Hal itu karena kitab kuning yang merupakan pedoman pokok dalam mengkaji keagamaan hanya lebih menekankan pada bidang fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa. Fiqih ini pun biasanya hanya terbatas pada madzhab syafi'i dan kurang memberikan alternatif pada madzhab-madzhab yang lain. Penunggalan kajian fiqih yang hanya menganut salah satu madzhab berakibat membelenggu kreatifitas berfikir dan membuat sempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Sementara itu juga

---

[8] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi esai-esai Pesantren,* (Lkis, Yogyakarta: 2001), hlm: 136 - 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disinyalir bahwa madzhab syafi'i secara umum memberikan peluang yang minim kepada penjajahan wawasan rasional.[9]

Kemudian, fanatisme yang tinggi pada ajaran-ajaran sufisme dalam menimbulkan semangat mencapai "kebahagian duniawi" kurang diperhatikan. Kekayaan finansial dianggap menjadi penghalang dalam upaya mencapai kebahagian sejati. Konskwensinya, perekonomian dunia pesantren akhirnya menjadi "tidak menentu".[10]

Kajian kebahasaan dalam kurikulum pesantren menempati posisi yang berlebihan pada aspek kognetif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi semestinya. Kecerdasan pada nahwu – sharraf belum dapat dimanifestasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial yang efektif. Hal itu, setidak-tidaknya disebabkan penekanannya ditujukan semata-mata pada hafalan (tahfidz) *an sich*, dan tidak pada usaha bagaimana menerapkan kemampuan itu dalam struktur verbal kongkret.

Keadaan kurikulum pesantren yang demikian memberikan sebuah konskwensi pada eksklusivisme pondok pesantren dari pemikiran lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab syafi'i, Asy'ari dan al Ghozali. Bahkan hampir-hampir ajaran Islam hanya dipahami sebagai ajaran yang

---

[9] Marzuki Wahid et al, *Pesantren Masa Depan*: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren, (Pustaka Hidayah, 1999), hlm: 212.

[10] *Ibid* hlm: 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut fiqih, teologi dan tasawuf yang dikembangkan oleh ketiga tokoh pemikir masa lampau itu.[11]

Sementara itu metodologi yang dipakai oleh pesantren masih kurang memadai. Seperti diketahui, pesantren mempunyai tradisi yang sangat kuat di bidang tranmisi keilmuan klasik. Namun, karena kurang adanya improfisasi metodologi, proses tranmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan.[12] Martin Van Bruenessen menyatakan bahwa ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tak dapat ditambah, hanya dapat diperjelas dan dirumuskan kembali.[13]

Hal senada juga diungkapkan oleh Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Abdurrahman Kasdi dalam Majalah Pesantren bahwa salah satu kelemahan dari pesantren adalah metodologi yang kurang memadai. Sampai batas-batas tertentu, pola pendidikan yang bersifat penalaran agak tersingkir, sedangkan pola yang bersifat dogmatis agak dominan. Akibatnya, kebiasaan berfikir rasional menjadi berkurang di dunia pesantren.

Sementara itu di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren dipaksa memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out put* (keluaran) pendidikan. Kompetisi

---

[11] Ibid

[12] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Fajar Dunia,1999), hlm:115

[13] Matin Van Bruenessen, *Kitab Kuning Psantren dan Tarekat,* (Mizan, Bandung, 1999), hlm : 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren. Dimana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan dalam pelbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Sebut saja misalnya kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan (pegawai adminstrasi), guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera (dikembangkan), dan dimodernisasi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan ala pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas *out put*-nya. Pada taraf ini, pesantren berhadap hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkutat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (santri) bisa lebih maksimal, disamping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren.[14]

Dengan begitu, pengembangan pesantren disamping dituntut untuk memasukkan pengetahuan non-agama ke dalam kurikulum pengajarannya, juga agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran di pesantren harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkutat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman alias kuno, maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.

B. Rerumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian yang bersifat deskriptif ini akan memfokuskan pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang melatarbelakangi modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.
2. Bagaimana model modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

---

[14] Ahmad El Chumaidy, *Membongkar Tradisionalisme Pesantren:* Sebuah Pilihan Sejarah, Edisi 06 Oktober 2002, hlm 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda sumberwaru Banyuputih Situbondo.
2. Untuk mengetahui model modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah Pendidikan Islam.

2. Bagi Lembaga Obyek peneliti.

   Penelitian ini setidaknya dapat dipakai sebagai masukan bagi pengelola Pondok Pesantren Ainul Huda untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih produktif demi terbentuknya santri-santri yang berkualitas dimasa depan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

   Hasil penelitian ini akan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu tarbiyah pada khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Oprasional

1. Definisi

Untuk mencegah kesimpang siuran penafsiran dalam penelitian ini yang berjudul "*Studi Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo*", maka penulis akan memberikan definisi yang terkandung di dalamnya adalah :

a. Modernisasi : Kata modenisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata moderndalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Kata modernisasi merupakan kata benda dari bahasa latin "modernus" (modo:baru saja) atau model baru, dalam bahasa Perancis disebut Moderne.[16]

b. Sistem : Sistem adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan.[17]

---

[16] Kamal Hassan, Muhammad. Muslim Intellectual Responses to "New Order" *Modernization in Indonesia, Kuala Lumpur*, (Dewan Bahasa dan Pustaka 1960), hal. 67

[17] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap PendidikanIslam Tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002),hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendidikan : Pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *ta'lim, ta'dib dan tarbiyah.*[18]

d. Pondok Pesantren : Pondok pesantre menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Jadi yang dikehendaki dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo yang mana sistem pelaksanaannya tanpa menghilangkan tradisi lama (salaf).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika dalam skripsi ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bahasan peneliti dalam bab ini adalah latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, Kajian Pustaka ini meliputi Tinjauan tentang pondok pesantren , Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

---

[18] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 1996) hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang berisi tentang; rancangan penelitian, jenis dan sumber data, tekhnik pengumpulan data dan tekhnik analisa data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, dalam bab ini penulis membahas tentang hasil penelitian yang meliputi a). tentang Pondok Pesantren, yang berisi tentang; nama Pondok Pesantren, Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ainul Huda, beografi pengasuh Pondok Pesantren, visi dan misi Pondok Pesantren, letak geografis Pondok Pesantren, data santri Pondok Pesantren Ainul Huda, dan perkembangan Pondok Pesantren Ainul Huda. b). Penyajian data yang meliputi latarbelakang modernisasi sistem pendidikan dan model modernisasi sistem pendidikan dan pengajaran, dan c). Analisis data.

Bab V Penutup, dalam Bab ini berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.[1]

Pondok dalam Kamus Besar Indonesia artinya rumah untuk sementara waktu juga bisa diartikan madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya). Sedangkan pesantren artinya asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.[2]

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok pesantren tersebut.[3]

---

[1] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 18
[2] *Ibid*, hal. 746
[3] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

Sementara yang menjadi ciri khas pesantren sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a) Pondok

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam nasional tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim.[4]

Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak

[4] Ibid, hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.

Kondisi atau suasana pondok yang kurang teratur, adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar, sementara ada yang membentuk kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan daerah asal santri yang menghuninya. Lagi-lagi munculnya kesan sederhana, kekurang teraturan, malah kesemrawutan, seringkali menjadi pemandangan yang lumrah di sana. Melihat kenyataan inilah, mulai sekitar tahun 70-an, Departemen Agama dan berbagai kalangan yang lain berupaya mensponsori pembaharuan pesantren, termasuk penataan bangunan pondok (asrama) santri yang ada di dalamnya.[5]

b) Santri

Istilah "santri" sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok "abangan" yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam. Khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Buddha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.[6]

---

[5] M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), hal. 136-137

[6] Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibandingkan dengan murid madrasah dan siswa sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri, ditemui banyak perbedaan. Pada umumnya, di kalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri; sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan *amaliah* sunnah seperti puasa dan sholat malam, sangat berhati-hati, hormat dan *tawadhu'* kepada guru atau lebih-lebih kepada kyai. Semua ini dimungkinkan karena para santri khususnya mereka yang mukim (tinggal) di dalam kompleks pesantren berada dalam suasana khas keagamaan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan dibimbing langsung oleh para ustadz maupun kyai.[7]

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya yaitu:[8]

(1). Santri Mukim Yaitu Murid-Murid Yang Berasal Dari Daerah Yang Jauh Dan Menetap Dalam Pondok Pesantren.

(2). Santri Kalong Yaitu Murid-Murid Yang Berasal Dari Desa-Desa Sekeliling Pesantren, Yang Biasanya Tidak Mantap Dalam Pesantren, Mereka Pulang Pergi (*Nglajo*) Dari Rumahnya Sendiri.

---

[7] Karel A. Steinbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES cet I, 1986), hal. 16
[8] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Arifin dalam penelitiannya selain santri mukim dan santri kalong ada yang lain yaitu:[9]

(1). Santri alumnus adalah santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidentil dan tertentu yang diadakan pesantren.

(2). Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka mempunyai hubungan batin yang sangat kuat dan dekat dengan.

c) Kyai

Kata "kyai" bukan berasal dari kata bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dituahkan dan dikeramatkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.[10]

Menurut Imron Arifin, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membuktikan

---

[9] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 12
[10] *Ibid*, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.[11]

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladannya di tengah umat, kekhususannya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin, seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga adakalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi, dan doa bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga para kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

Menurut Zamakhsyari Dhofier "kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and

[11]Imron Arifin, *Op.cit*, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, cukup logis bila dikatakan bahwa penentu arah dan tujuan kebijakan pendidikan pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. Sehingga tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan dan sarana pendidikan pesantren, kecuali hanya bergantung pada otoritas kyai.[12]

d) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional sebab zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.[13]

Fungsi masjid yang utama, sebenarnya adalah untuk melaksanakan sholat berjema'ah, melakukan wirid dan doa, *i'tikaf*, *tadarus* Al-Qur'an dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem *sorogan* dan *weton*

---

[12] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), hal. 73

[13] Imron Arifin,*Op.cit*, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka. Di luar jam pelajaran di serambi yang sama sering dipakai untuk *syawir*, semacam kegiatan diskusi atau tutorial di kalangan santri. Menurut Gazalba, tugas masjid yang pertama dan utama sudah tentu saja menurut arti kata masjid itu sendiri yaitu tempat sujud.[14]

e) Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.[15] Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.[16]

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Imron Arifin mengutip pendapatnya Zuhri mengatakan, kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vocal (harakat/*syakal*) dan karena itu sering disebut kitab

---

[14] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 126

[15] M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia*, hal. 136-137

[16] M. Rusli Karim,*Op.cit,* hal. 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gundul. Umumnya kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembaran terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut kitab *karasan*. Satu *karas* biasanya berisi delapan halaman. Karena sifatnya yang gundul itu, dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf.[17]

B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pengertian sistem adalah suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain berhubungan saling memperkuat.[18] Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Sedangkan pendidikan merupakan proses pembentukan impulse; yakni perbuatan yang dilakukan atas desakan hati. "*Tarbiyah*" istilah lain dari pendidikan berarti bertambah dan tumbuh, jika akar katanya adalah "*raba – yarbu*", berarti menjadi besar. Kalau akar katanya "*rabiya – yarbu*", berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Apabila akar katanya adalah "*rabba – yarubbu*". merujuk ketiga akar kata Tarbiyah di atas,

---

[17] Imron Arifin, *Op.cit,* hal. 9

[18] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman al-Bani menyimpulkan empat unsur yang harus ada dalam pendidikan. Pertama memelihara fitrah, kedua mengembangkan fitrah, ketiga mengarahkan fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan, keempat proses pelaksanaan secara bertahap[19]

Pendidikan dalam dunia pesantren disebut dengan pendidikan Islam. Sedangkan Pendidikan Islam terdiri dari dua unsur kata, yaitu pendidikan dan islam, kata Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi cirri dari kata Pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.[20]

Teori-teori pendidikan Islam secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran: idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis pendidikan Islam diibaratkan sebagai satu sistem yang independen (eksklusif) dengan sejumlah kriterianya yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literartur arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional.[21]

---

[19] Abdurrahman An-Nuhlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* Alih Bahada Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal.32

[20] Imam Bawani, *Tradisionalisme Pendidikan Dalam Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993). Hal 59

[21] Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli pendidikan berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep "pendidikan" dan konsep "Islam". Dilihat dari sudut pandang mana melihatnya, istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami sebagai (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, (3) pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan pertama pendidikan Islam bersifat normatif, sedang dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosiohistoris, Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan filsafat pendidikan Islam, pengertian kedua menjadi bahan kajian sejarah pendidikan Islam dan pengertian ketiga merupakan kawasan ilmu pendidikan Islam teoritis.[22]

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya).[23] Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.[24]

---

[22] *Ibid*, hal. 24

[23] Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 250

[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[25]

Para ahli berbeda dalam merumuskan pengertian pendidikan Islam. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegar jasmaninya; sempurna budipekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[26]

Marimba juga memberikan pengertian bahwa: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[27]

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu sistem pendidikan Islam.

---

[25] Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hal. 4
[26] Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. 3*, (Dar al-Fikr: al-Arabi, tt), hal. 100
[27] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits Nabi yang berhubungan dengan pendidikan di atas adalah:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه {رواه ابو يعلى بيهقى-طبرنى}

"Setiap anak yang baru dilahirkan itu telah membawa fitrah keagamaan (perasaan percaya kepada Tuhan) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Abu Ya'la Baihaqi-Thobrani)

Dari uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan islam dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pesantren itu. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara pondok satu dengan lainnya berbeda-beda. Dengan kata lain tidak ada keseragaman sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

1. Latar Belakang Modernisasi Pendidikan.

a. Modernisasi sistem Pendidikan Pondok Pesantren.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[28]

Dalam pembelajarannya pondok pesantren mempergunakan suatu bentuk materi tertentu yang telah lama dipergunakan, yaitu sistem penghataman kitab dalam bidang studi tertentu sesuai dengan jenjang atau tingkatannya. Sehingga akhir sistem pembelajaran di pondok pesantren berstandar pada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari.

Secara umum kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada setiap mata pelajaran tema-temanya di antaranya berkaitan: Akidah/Tauhid, Tajwid (Belajar Al-Qur'an), Akhlak/Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu-Sharaf), Fiqih, Ushul Fiqh, Al-Qur'an (Tafsir), Ilmu Tafsir, dan Ilmu Hadits, untuk ilmu

---

[28] Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, (hl 24-27, 138-161)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits biasanya ditambah dengan keterampilan *takhrij al-hadits*, yaitu keterampilan untuk menetapkan kualitas hadits berdasarkan metode-metode yang ada. Kitab-kitab yang biasanya dikaji adalah *Minhaj Al-Mughits* karya Al-Hafidz Hasan Al-Ma'ud, *Ilmu Musthalah Al-Hadits* karya Abd Qadir Hasan, *Tafsir Musthalah Al-Hadits* karya Dr. Mahmud Al-Thahan, *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuh* karya Dr Subhi Sholeh, *Minhaj Dzawi Al-Nadzar* karya ulama Indonesia Muhammad Mahfudz Al-Termasi, *Al-Manhal Al-latif fi Ushul Al-Hadits Al-Syarif* karya Al-Sayyid Muhammad Al-Alawy Al-Maliky, dan kitab-kitab lain yang umumnya sepadan. Adapun kitab-kitab *Takhrij Hadits* adalah *Takhrij Hadits Rasulillah* karya Abu Muhammad Mahdi ibnu Abdul Qadir Ibn Abdul Hadi, *Ushul Takhrij Wa Dirasal fi Dhabt Al-Sunnan* karya Dr. Mahmud Ali Al-Fayyad dan sebagainya.[29]

Dari materi-materi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap ciri khas keilmuan santri dari tradisi keilmuannya tersebut menjadikan identitas santri dan pesantren tidak bisa dilepaskan dengan materi-materi kitab klasik (kitab kuning).

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan umum pendidikan itu biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut. Pandangan hidup ini berupa agama atau aliran filsafat tertentu. Didalam merumuskan

---

[29] Dirjen Binbaga Islam Depag, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan itu pandangan hidup itulah sebagai dasarnya. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.[30]

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Al-Qur'an.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

1) Tujuan Keagamaan, Maksudnya Ialah Beramal Untuk Akhirat Sehingga Ia Menemui Tuhannya Dan Telah Menunaikan Hak-Hak Allah Yang Diwajibkan Atasnya.
2) Tujuan Ilmiah Yang Bersifat Keduniaan, Yaitu Apa Diungkapkan Oleh Pendidikan Modern Dengan Tujuan Kemanfaatan Atau Persiapan Untuk Hidup.

Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[31]

Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren pada mulanya memang tidak dirumuskan secara jelas. Hal ini karena dapat dimaklumi, bahwa pondok pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas

---

[30] Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal. 305

[31] Fatihah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah Inda al-Ghazali,* (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara formal. Dalam bentuk yang sangat sederhana tujuan itu dapat dirumuskan secara garis besar bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi untuk mendidik para santrinya agar *tafaqqauh fiddin* (memegang teguh ajaran Islam).

Di sisi lain tujuan pendidikan pondok pesantren secara spesifik adalah disesuaikan dan diselaraskan dengan penguasaan para pemegang pondok pesantren tersebut dalam suatu fak ilmu tertentu. Dengan demikian akan muncul pondok pesantren yang lebih menfokuskan kepada satu fak ilmu saja, seperti ilmu Al-Qur'an (menghafalkan Al-Qur'an), maka pesantrennya terkenal dengan sebutan pesantren Al-Qur'an.

Tapi secara garis besar tujuan pendidikan pondok pesantren dapat dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut:[32]

1) Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasialis yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

---

[32] Ibid, hal. 249-250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tujuan Khusus

a) Membina Suasana Hidup Keagamaan Dalam Pondok Pesantren Sebaik Mungkin Sehingga Berkesan Pada Jiwa Anak Didiknya (Santri).

b) Memberikan Pengertian Keagamaan Melalui Pengajaran Ilmu Agama Islam.

c) Mengembangkan Sikap Beragama Melalui Praktek-Praktek Ibadah.

d) Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah Dalam Pondok Pesantren Dan Sekitarnya.

e) Memberikan Pendidikan Keterampilan, Civic Dan Kesehatan, Olah Raga Kepada Anak Didik.

f) Mengusahakan Terwujudnya Segala Fasilitas Dalam Pondok Pesantren Yang Memungkinkan Pencapaian Tujuan Umum Tersebut.

Dengan demikian tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan murid atau santri supaya mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam perkembangan dan pertumbuhannya serta kepribadian muslim yang mampu hidup mandiri, berguna bagi agama dan bangsa. Hidup mandiri di sini, berarti selain santri dibekali ilmu agama, juga dididik tentang ilmu umum.

Dengan kata lain tujuan pendidikan pondok pesantren ialah ingin membentuk generasi muslim sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 201:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومنهم من يقول ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الاخرة حسنة وقنا عذاب النار {البقرة: 201}

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201).[33]

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab Ta'limul Muta'alim. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.[34]

Menurut Imron Arifin tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa, mampu hidup dengan kekuatan sendiri, tidak merupakan keharusan untuk menjadi pegawai negeri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri. Untuk dimensi pendidikan, misalnya diajarkan kitab-kitab yang bersangkut paut dengan pola pembinaan akhlak dan budi pekerti yang baik yang lazim dijadikan teks di pesantren.

---

[33] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 24
[34] Ibrahim bin Ismail, *Ta'limul Muta'alim,* (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dimensi pengajaran, misalnya diajarkan kitab-kitab yang bersangkutan dengan pola pembinaan intelektual yang berkait dengan akal pikiran.[35]

Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Tuhan. Pengajaran di pesantren sering distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pesantren itu. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara pondok satu dengan pondok lainnya berbeda-beda. Dengan kata lain tidak ada keseragaman sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

---

[35] Imron Arifin, *Op.cit*, hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga dijelaskan pada bagian kesembilan pendidikan keagamaan pada pasal 30 ayat 3 dan 4 yang berbunyi:

1) Ayat 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
2) Ayat 4 pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenisnya.[36]

Dengan dasar tersebut pondok pesantren memiliki landasan hukum yang jelas karena sudah termasuk dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jadi penyelenggaraan pendidikan di pesantren diakui oleh pemerintah.

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh. Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Artinya, pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah

[36] Undang-Undang RI, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.

2. Model Modernisasi Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren.

a. Model Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren.

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode dalam pendidikan itu didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu:

1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba allah.
2) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-qur'an atau disimpulkan daripadanya.
3) Membicarakan tentang penggerakan (justivasion) dan disiplin dalam istilah al-qur'an disebut ganjaran (sawab) dan hukuman (iqab).[37]

Seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan diluar kepala ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman. Demikianlah keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu.[38]

---

[37] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 176

[38] Al-Ghazali, *Ihya' al-Din,* hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode yang digunakan dalam pondok pesantren diantaranya adalah :[39]

1) Metode *Wetonan*

Pelaksanaan metode *wetonan* ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi. Metode ini seolah-olah mendidik anak supaya kreatif dan dinamis.

2) Metode Sorogan

Dalam metode ini santri yang pandai mengaji sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh kyai. Metode *sorogan* ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan di kemudian hari menjadi seorang alim.

---

[39] *Ibid*, hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok yang tujuannya melatih keterampilan anak didik.

4) Metode *Mudzakarah*

Mudzkarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakarah* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan. Pertama, *mudzakarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudzakarah* yang dipimpin oleh kyai, dimana hasilnya *mudzakarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.

5) Metode *Majlis* Ta'lim

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jema'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan berikutnya di samping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitu pula untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri, kebanyakan sekarang ini pesantren juga memasukkan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Sebagian pesantren lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Sementara itu di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi mata pelajarannya ditekankan kepada pelajaran agama saja. Pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah juga mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum.

Karena itulah akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan yaitu:[40]

---

[40] Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 19910, hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mulai Akrab Dengan Metodologi Ilmiah Modern.
2) Semakin Berorientasi Pada Pendidikan Dan Fungsional, Artinya Terbuka Atas Perkembangan Di Luar Dirinya.
3) Diversikan Program Dan Kegiatan Makin Terbuka Dan Ketergantunganpun Absolut Dengan Kyai, Dan Sekaligus Dapat Membekali Para Santri Dengan Berbagai Pengetahuan Di Luar Mata Pelajaran Agama Maupun Keterampilan Yang Diperlukan Di Lapangan Kerja.
4) Dapat Berfungsi Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat.

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Pesantren Tradisional

Yaitu pesantren masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.

2) Pesantren Modern

Merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang Cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang ditetapkan, seperti *sorogan* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wetonan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau stadium general.[41]

Modernisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang , baik berupa hasil penemuan (*invention)* maupun *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.[42]

Miles mencontohkan inovasi (modernisasi) pendidika adalah sebagai berikut :

1). Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem social, tentu menentukan personel komponen sistem. Inovosi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.[43] Dalam hal ini pesantren telah di bantu dengan adanya program beasiswa S1 untuk guru diniyah oleh Departemen Agama.

2). Fasilitas fisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk. Perubahan pengaturan dinding

---

[41] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 65

[42] Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho. *Manajemen Pondok Pesantren,* Cet. II (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) hal. 65

[43] Ibid hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruangan perlengkapan Laboratorium bahasa, laboratorium Komputer, dan sebagainya.[44]

3). Pengaturan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengeturan waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa atau mahasiswa untuk untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan lain sebagainya.[45]

Menurut Nurcholis Majid, "yang paling penting untuk direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahsa Arab. Mata pelajarannya meliputi *figh, aqa'id, nahwu, sharf,* dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat eagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya masih dilakukan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Maka dari itu, Nurcholis Majd

---

[44] Ibid hal. 65
[45] ibid hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan kurikulum Pesantren modern Gontor sebagai model modernisasi pendidikan pesantren.[46]

b. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

1) Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa *Inggris Evaluation* dalam bahasa Arab *At-Taqdi* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian akar katanya *value*. Dalam bahasa Arab *Al-Qimah* dalam bahasa Indonesia adalah nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan (*education evaluation*) sama dengan *At-Taqdir Al-Tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[47]

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) adalah menunjukkan kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, maksudnya evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.[48]

---

[46] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 77-111.

[47] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1

[48] Ibid, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Bloom (1971) bahwa evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.[49]

Jadi evaluasi pendidikan adalah suatu proses untuk mengoreksi kenyataan yang telah lampau menuju perubahan yang lebih cemerlang untuk meningkatkan kualitas didik. Dengan demikian ikhlas itu mengandung tiga unsur:

a) Penilaian tidak didasarkan pada kesan baik prasangka buruk
b) Memiliki sifat serba guna, berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, untuk mengadakan perbaikan cara belajar, perbaikan cara belajar, cara membuat test dan sebagainya
c) Bersifat perseorangan (individu). Kemajuan murid dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi murid itu masing-masing.[50]

---

[49] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 1
[50] Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag RI, *Pedoman Guru Agama Sekolah Lanjutan Atas,* (Jakarta: 1974/1975), hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tujuan Evaluasi Pendidikan.

Di dalam tujuan evaluasi pendidikan itu ada dua yaitu umum dan khusus:[51]

Tujuan umum: (a). yaitu untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, (b). untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam peruses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Tujuan khusus. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah : (a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing, (b) untuk mencari dan

[51] Anas Sudijono, *Op.cit,* hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan, juga berlaku pada evaluasi pendidikan agama, sehingga prinsip-prinsip evaluasi pendidikan agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Terus Menerus

Artinya evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, sekuartal sekali atau sebulan sekali, melainkan terus menerus, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid, pada waktu pelajaran hampir berakhir. Dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan post test.

b) Menyeluruh

Artinya seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain:

(1) Hafalan terhadap dalil-dalil, syarat-syarat, rukun-rukun dalam ibadah

(2) Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah

(3) Kecepatan berpikir dalam menyimpulkan suatu masalah

(4) Keterampilan, keluasan, dalam mengerjakan sholat, kelancaran membaca Al-Qur'an dan sebagainya

(5) Kejujuran, keikhlasan, kebaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

(6) Kerajinan dan sebagainya.

c) Keikhlasan

Ikhlas ialah kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, dan bagi kepentingan murid yang bersangkutan itu sendiri.

3) Fungsi Evaluasi Pendidikan

dengan mengetahui manfaat evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa di antaranya: evaluasi berfungsi selektif, diagnostic, penempatan dan pengukuran keberhasilan.[52]

Diantara kegunaan yang dapat yang dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah: (a) terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan, (b) terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai, (c) terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang

[52] Daryanto, *Op.cit*, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.[53]

4) Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan

ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya trianggulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara: 1. tujuan pembelajaran, 2. kegiatan belajar mengajar, 3. evaluasi.[54]

Disamping itu terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti sempurnanya tehnik evaluasi ditetapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasinya pun akan berkurang dari yang akan diharapkan. Prinsip-prinsip termaksud adalah: (1) keterpaduan, yang dimaksud keterpaduan ini adalah tiga komponen yang tidak terlepaskan dari sistem pengajaran yaitu tujuan instruksional, materi, metode dan evaluasi. Ketiga hal tersebut harus ada keterpaduan, (2) keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (3) kohernsi, dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur, (4) pedagogis mengenai perbaikan sikap dan tingkah laku, (5) akuntabilitas. Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan

[53] Anas Sudijono, *Op.cit*, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban (*Accountability*). Pihak-pihak termaksud antara lain : orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.[55]

5) Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan di Sekolah

pada umumnya, ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama,[56] yaitu: (1) evaluasi mengenai program pengajaran, (2) evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran, (3) evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pengajaran)

a) Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi atau penilaian terhadap program pengajaran akan mencakup tiga hal, yaitu: (a) evaluasi terhadap tujuan pengajaran, (b) evaluasi terhadap isi program pengajaran, (c) evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.

b) Evaluasi Proses Pelaksanaan Pengajaran

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran akan mencakup: (a) kesesuaian antara proses belajar mengajar yang

---

[54] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 24

[55] Daryanto, *Op.cit*, hal. 19

[56] Anas Sudijono, *Op.cit*, hal. 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan, (b) kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran, (c) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, (d) minat atau perhatian siswa di dalam mengikuti pelajaran, (e) keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (f) peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya, (g.) komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung, (h) pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa, (i) pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas, dan (j) upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

c) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup: (a) evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, (b) evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitian Sebelumnya

Pondok Pesantren Ainul Huda yang bersifat salaf dari sejak didirikannya pada tahun 1984 seperti yang akan penulis jelaskan di BAB IV (hal 60). Selama penulis menjadi santri di Pondok Pesantren Ainul Huda ini sejak tahun 1998 samapai dengan tahun 2000 sistem pendidikan yang diterapakan adalah sistem pendidikan tradisional dengan kata lain Pondok Pesantren menggunakan metode wetonan, dan sorogan sebagai inti pendidikan. Sekalipun di Pondok Pesantren Ainul Huda ini ada madrasah itu hanya ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai Pondok Pesantren sebagai pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

Pesantren Ainul Huda masih mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pondok Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, salah satunya Pondok Pesantren Ainul Huda ini selama penulis menjadi santri di pesantren tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Ainul Huda mulai mengembangkan sistem pendidikannya sekitar pada tahun 2002 (lihat halaman 81 pada penyajian data) namun tidak menghapus pola lama yang bersifat tradisional. Pengamatan penulis sejak menjadi santri di Pondok Pesantren Ainul Huda apabila santri ingin sekolah umum maka santri harus sekolah diluar Pondok Pesantren karena tidak ada pendidikan formal di Pondok Pesantren. Oleh karena itu pendidikan agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ainul Huda lebih banyak dilaksakan di luar jam-jam sekolah formal agar bisa diikiuti oleh seluruh santri.

Dikarenakan tuntutan zaman yang semakin ketat Pondok Pesantren Ainul Huda mulai mengadopsi pendidikan non gama (umum) yang relefan dengan berkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi salaf. Sedikit demi sedikit Pondok Pesantren Ainul Huda mulai membuka lembaga formal (liahat hal)yang di awali dengan pendidikan RA, MD, SMP, dan MA yang telah berkembang sampai saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian merepakan suatu alat yang sangat penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, untuk meningkatkan kemajuan, serta untuk menjalin hubungan individu dengan secara efektif dengan lingkungannya, mencapai maksudnya serta menyelesaikan konfliknya.[1]

Adapun komponin yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana dalam mengkaji permasalahan yang diangkat penulis, penulis berusaha mengumpulkan informasi actual dari segala yang ada.

Sedangkan jenis penilitian kualitatif deskriptif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[2]

---

[1] Lexy. J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2007), h 14

[2] M. Nasir, *Metode Penelitian,* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), h 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang didalamnya meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dimasa sekarang.[3]

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo dengan Informan sebagaimana berikut :

a. Pengelola Pesantren

b. Pengurus pesantren

c. Tenaga pengajar pesantren (ustadz)

3. Jenis dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian.[4] Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Jadi beberapa data tertentu dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasannya.

---

[3] Burhan Bungir, *Metodologi Penelitian Sosial :Format-format Kuantitatif dan kualitatif,* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), h 23

[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini data yang akan dicari adalah segala kata dan tindakan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti yakni mengenai Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih situbondo.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari dua sumber yaitu :

a. Sumber kepustakaan yang diperoleh dari membaca buku-buku yang ada hubungan erat dengan pembahasan penelitian.

b. Sumber lapangan yang diperoleh dari objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangkaian upaya menemukan jawaban terhadap beberapa perumusan yang telah disampaikan di bagian pendahuluan, maka dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode antara lain sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengamatan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.[5]

Dengan metode ini diharapkan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang informasi yang sulit diperoleh atau tidak terjangkau dengan metode lain. Metode ini berfungsi sebagai eksplorasi, dengan gambaran-

[5] Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Reseach*, Andi Offset (Yogyakarta : 1989) hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran yang diperoleh tersebut akan memungkinkan petunjuk-petunjuk pemecahan masalah.

Metode ini dipergunakan antara lain berkaitan dengan:

1) kondisi fisik sarana pendidikan,
2) proses kegiatan belajar mengajar,
3) letak geografis Pndok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut diadakan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wawancara bersifat langsung yaitu apabila data yang bersangkutan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Sedangkan wawancara tidak langsung apabila wawancara dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan dari orang lain.[6]

---

[6] Jumur Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu (Bandung : 1975) hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Dokumen

Dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[7]

Dalam penelitian ini metode ini akan dipergunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan kondisi pesantren, sarana fisik atau material, struktur organisasi pesantren, profil pesantren.

5. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[8]

Adapun tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan kejadian factual dan akurat mengenai segala factor yang terjadi selama penelitian yang dilakukan di Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

Ada beberapa teknik untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan beberapa langkah sebagaimana berikut :

---

[7] Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, (Jakarta : 1991), hal. 188

[8] Husaini Usman, dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sistem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok laporan penelitian yang sesuai dengan focus penelitian. Dan reduksi data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung.

b. Disply data atau penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk network, chart atau grafik dan sebagainya. Dalam penyajian data semua data yang diperoleh baik itu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dinarasikan sehingga berbentuk penjelasan yang kongkrit sesua dengan judul penelitian.

c. Pengambilan kesimpulan, peneliti atau penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu metode Deduktif dan metode Induktif. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan metode Induktif saja agar dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

Metode Induktif adalah metode penyelidikan berdasarkan asas – asas khusus untuk menerangkan peristiwa umum atau penjelasan teoritis yang bersifat khusus terhadap fakta–fakta kongkrit. Yaitu proses berpikir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat dari hal-hal khusus, peristiwa yang kongkrit kemudian dari data-data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.[9]

6. Teknik Keabsahan Data

Agar data ini dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penalitian kualitatif dibutuhkan metode pengecekan keabsahan data. Adapun cara-cara yang digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data tersebut antara lain:

a. Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[10]

b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data itu.[11] Dalam hal ini peneliti pemeriksa data-data yang diperoleh darisubjek peneliti, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data dari luar yaitu dari sumber lain sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

---

[9] Sutrisno Hadi, Metodologi *Resesacrh*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), h.42
[10] Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177
[11] Lexy, , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h .178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Tentang Pondok Pesantren

1. Nama Podok Pesantren.

Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian penulis bernama Pondok Pondok Pesantren Ainul Huda.

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ainul Huda.

Seperti yang sudah penulis singgung pada bab pertama bahwa Pondok Pesantren merupakan wadah pendidikan tertua di negeri ini sejak sebelum berdirinya Republik Indonesia ini yang tetap lestari sampai saat ini. Bahkan dalam perkembangannya Pondok Pesantren terus berbenah diri untuk menyongsong perkembangan zaman dan teknologi ilmu pengetahuan. Dengan jati diri dan ciri khas masing-masing yang dipertahankan Pondok Pesantren juga membekali santri-santrinya dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan wadah lembaga-lembaga formal maupun non formal tanpa mengenyampingkan jiwa Pondok Pesantren yang membidani mental kerohanian.

Kalirejo adalah sebuah dusun yang terletak di desa Sumberwaru kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo sekitar 1,5 km arah utara jalan raya Banyuwangi merupakan sebuah tempat pedalaman yang dihuni oleh masyarakat yang masih awam dari berbagai ilmu pengetahuan dan strata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

social kelas bawah serta ekonomi masyarakat menengah kebawah. Sementara daerah sekitar seperti Sukorejo, Bindung dan Nyamplong sudah lama berdiri Pondok Pesantren dan lembaga pendidikannya masing-masing. Hal ini mengetuk hati salah satu putra KH. Ishaq Zaini pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Nyamplong untuk memulai menggarap lahan yang dirasa masih gersang dan tandus dari berbagai keilmuan tersebut terutama dalam bidang ilmu pengetahuan agamanya.

Berbekal semangat dengan petunjuk dan dorongan KHR. As'ad Syamsul Arifin pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, maka pada tahun 1980 putra kedua pasangan KH. Ishaq Zaini dan Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah bernama KH. Zaini Ishaq bersama istri Ny. Nur Hayati mulailah menapakkan kaki di daerah gersang dan rawan tersebut. Dalam kurun waktu selama tiga tahun masih belum bisa menampakkan hasil yang signifikan untuk merubah perilaku dan keilmuan masyarakat sekitar karena harus berjuang sendirian serta sulitnya medan yang harus dijalaninya.

Pada tahun 1984 dengan pantang mundur dan semangat yang makin membara serta tekat yang bulat untuk berjalan di jalan Allah SWT dan menyebarkan syi'ar Islam mulailah dibangun Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren "AINUL HUDA" dengan santri-santri masyarakat sekitar di wilayah kabupaten Situbondo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan selanjutnya untuk menambah wawasan dan perkembangan pemikiran santri, dirasa perlu dibuka suatu sistem pendidikan yang mengarah dan dapat mewujudkan cita-cita Pondok Pesantren Ainul Huda dengan tetap mempertahankan citra pendidikan salaf yang msih dianggap baik dan relefan serta mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik *(Al Muhadhatu alal Qadims Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah)* dengan mendirikan pendidikan klasikal disamping pengajian sistem bandongan/wetonan, sorogan dan majlis ta'lim.

Seiring dengan berputarnya waktu yang pada asalmulanya metode yang digunakan di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah Sorogan, watonan, serta berbagai metode klasik yang digunakan saat ini pendidikan yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren Ainul Huda telah beradaptasi dengan kemajuan persaingan zaman yang semakin ketat. Adapun pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Ainul Huda RA Miftahussurur, MD Awwaliyah Miftahussurur, MD Wustha Miftahussurur, SMP Ainul Huda dan MA Ainul Huda. Sampai saat ini santri-santrinya mulai berdatangan dari daerah-daerah lain diluar kabupaten Situbondo.

Uniknya sekalipun Pondok Pesantren Ainul Huda telah mengadopsi berbagai lembaga pendidikan yang sifatnya formal atau dengan kata lain disebut dengan pendidikan non agam, Pondok Pesantren Ainul Huda tersebut tidak mengenyampingakan metode klasik yang telah digunakan sejak awal berdirinya Pondok Pondok Pesantren Ainul Huda sampai detik ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo.

a. Biodata Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda

Nama : KH. Zaini Ishaq

Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 12 Oktober 1945

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : MTs

Alamat : Jl Pontren Aida No. 02 Kalirejo

a. Desa/Kelurahan : Sumberwaru

b. Kecamatan : Banyuputih

c. Kabupaten : Situbondo

d. Propinsi : Jawa Timur

b. Riwayat pendidikan formal dan pendidikan Pondok Pesantren pengasu akan penulis paparkan pada tebel berikut ini.

TABEL I

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

PENGASUH PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

No	Pendidikan	Nama Lembaga	Alamat	
			Kecamatan	Kabupaten
1.	MI	Salafiyah Syafi'iyah	Banyuputih	Situbondo
2.	MTs	Nurul Jadid	Paiton	Probolinggo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II

RIWAYAT PENDIDIKAN PONDOK

No	Nama Lembaga	Alamat	
		Kecamatan	Kabupaten
1	Pondok Pesantren Nurul Jadid	Paiton	Probolinggo
2	Pondok Pesantren Sidogiri Miftahul Ulum	Keraton	Pasuruan

4. Visi dan misi Pondok Pesantren Ainul Huda

a. Visi

Melahirkan generasi Muslim yang bertaqwa, berakhlaqul Karimah, berilmu dan berhati ikhlas.

b. Misi

1). Menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam praktek kehidupan sehari-hari

2). Menanamkan sikap Akhlaqul Karimah berdasarkan tuntunan sayari'at Islam

3). Menyelenggarakan kegiatan formal klasikal untuk menambah ilmu dan wawasan santri serta masyarakat sekitar

4). Memupuk kesadaran untuk ikhlas beramal sholeh secara ritual dan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Letak Geografis Pondok Pesantren Ainul Huda

Pondok Pesantren ini beralamatkan di Jalan Pontren Aida No. 02 dusun Kalirejo (Chotex) Rt 02 Rw 01 desa Sumberwaru kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo propinsi Jawa Timur Kode Pos 68374

Pondok Pesantren Ainul Huda merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di wilayah kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo, tepatnya di dusun Kalirejo yang terletak sekitar 38 km sebelah timur dari jantung kota Situbondo dan sekitar 67 km sebelah barat kota Gandrung Banyuwangi. Kalirejo adalah salah satu dusun yang terdapat di desa Sumberwaru kecamatan Banyuputih, termasuk eks Kewedanan Asembagus kabupaten Situbondo.

Luas desa Sumberwaru sekitar 27.861 dengan rincian:

b. Perkampungan 4.825 ha
c. Sawah 5.528 ha
d. Perkebunan 3.927 ha
e. Hutan lindung 12.694 ha
f. Lahan kering 683 ha
g. Lain-lain 204 ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Data Santri Pondok Pesantren Ainul Huda

Santri yang ada di Pondok Pesantren Ainul Huda terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Santri Mukim, yaitu santri yang menetap dan berasrama di Pondok Pesantren Ainul Huda, baik dari daerah sekitar atau daerah lain diluar kabupaten Situbondo. Untuk lebih jelasnya tentang data santri yang mukim di Pondok Pesantren Ainul Huda ini penulis sajikan pada tabel berikut ini:

TABEL III

DATA SANTRI MUKIM PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

Santri	Jumlah	Asal Daerah
Putra	161	Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Sumenep
Putri	112	Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, Sumenep
Jumlah	273	Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, Sumenep

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Ainul Huda

b. Santri Kalong, yaitu santri yang datang pada waktu malam dan pulang diwaktu pagi yang terdiri dari putra-putri tetangga sekitar Pondok Pondok Pesantren Ainul Huda. Data santri kalong tersebut sebagiamana pada table berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL IV

DATA SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

Santri	Jumla	Asal Daerah
Putra	28	Situbondo
Putri	23	Situbondo
Jumlah	51	Situbondo

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Ainul Huda

7. Perkembangan Pondok Pesantren Ainul Huda.

Untuk menambah kualitas Sumber Daya Manusia, Pondok Pesantren Ainul Huda juga menyelenggarakan pendidikan formal klasikal dan pendidikan non formal. Adapun pendidikan formal klasikal akan penulis paparkan pada penyajian data (lihat halaman 82). sedangkan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Ainul Huda akan penulis jelaskan berikut ini.

Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Ainul Huda lebih menekankan pada penguasaan kitab kuning sebagaimana yang terdapat di pesantren-pesantren pada umumnya dengan menggunakan metode wetonan atau bandongan, sorogan diskusi, dialog ataupun halaqah. Adapun peserta dari semua bentuk pendidikan tersebut adalah santri mukim dan santri kalong serta para pecinta ilmu pengetahuan tentang keagamaan dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ainul Huda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu pelaksanaan pendidikan formal disesuaikan dengan ketentuan yang ada. Adapun waktu pengajian kitab kuning dilaksanakan pada pagi hari sesudah shalat Subuh dan malam hari setelah shalat Isya'. Sedangkan diskusi, dialog dan halaqah dilaksanakan malam hari pada jam muthala'ah setelah pengajian marathon (sekitar pukul 20.00-22.00 WIB).[1]

Pendidikan non formal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah sebagaimana yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren pada umumnya, yaitu pengajian sistem wetonan atau bandongan, sorogan, diskusi, dialog dan halaqah serta sistem lain yang dirasa banyak menunjang terhadap perkembangan kualitas pendidikan santri. Salah satu kegiatan non formal tersebut adalah:

a. Konsentrasi kitab kuning.

Adapun konsentrasi kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Ainul akan penulis paparkan dalam tabel berikut ini:

[1] Ustadz Duhri, Sekretaris Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 30 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VI

KITAB-KITAB YANG DIAJARKAN

DI PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

MUHAFADHAH	WETONAN/BANDONGAN	SOROGAN
1. Asasul Muttaqin 2. Amtsilatut Tashrif 3. Matan Jurmiyah 4. Nadham Maqshud 5. Nadham Imrithy 6. Nadham Alfiyah 7. Aqidatul Awam	1. Kajian Amtsilatut Tashrif 2. Durratut Thalibin 3. Dliyafatul Mubtadi'in 4. Mirqatul Ulum 5. Jurmiyah 6. Kailany 7. Kafrawy 8. Kawakib 9. Mutammimah 10.Sullam Munajah 11.Ta'limul Muta'allim 12.Kasyifatus Saja 13.Sullam Taufiq 14.Fathul Qarib 15.Fathul Mu'in 16.Nurudh Dhalam 17.Kifayatul Awam 18.Minahus Saniyah 19.Daqaiqul Akhbar 20.Ushfuriyah 21.Dardir 22.Nashaihul Ibad 23.Irsyadul Ibad 24.Asybah wan Nadhair 25.Bidayatul Hidayah 26.Mukhtashar Ihya' 27.Tafsir Yasin 28.Tafsir Jalalain 29.Tafsir Al Miqbas 30.Manhalul Lathif 31.Bulughul Maram	1. Jurumiyah 2. Kailany 3. Sullam Munajah 4. Sullam Taufiq 5. Fathul Qarib 6. Riyadlul Badi'ah 7. Fathul Mu'in

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Majlis taklim

Majlis ta'lim di Pondok Pesantren Ainul Huda dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Selasa dengan peserta masyarakat sekitar.

c. Keterampilan

Bidang keterampilan yang dapat dilaksanakan di Pondok Pesantren Ainul Huda sementara ini adalah keterampilan menjahit.

d. Pengembangan bakat

Pengembangan bakat yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Ainul Huda antara lain adalah:

1). Tahsinul Qira'ah

2). Dekorasi

3). Kaligrafi/Tahsinul Khath

4). Seni Hadrah al Banjari

e. Bimbingan

Bimbingan yang dilakukan di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah:

1). Manasik Haji

2). Tajhizul Mayyit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kursus

Adapun kursus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah:

1). Computer

2). Menjahit

3). Bahasa Inggris

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Huda penulis sajikan pada table berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABLE V

STRUKTUR PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Latar Belakang Modernisasi Sistem Pendidikan.

a. Modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda.

Pondok Pesantren tidak semata-mata tumbuh atas pola yang bersifat tradisional dengan bermacam-macam pola pengajaran sebagaimana telah disebutkan diatas, melaikan melakukan inovasi dalam pengembangan suatu sistem disamping pola tradisional yang termasuk cirri-ciri Pondok Pesantren maka gerakan Kholafah (menerima yang baru yang dianggap baik disamping memperthankan pola lama yang baik) telah memasuki perkembangan Pondok Pesantren.

Ada tiga macam sistem yang dipakai dalam pendidkan Pondok Pesantren modern termasuk salah satunya Pondok Pesantren Ainul Huda, ketiga komponin tersebut adalah:

1). Sistem klasikal.

Pola penerapan sistem klasikal adalah dengan pendidikan sekolah atau lembaga bahkan kelompok yang mengelolah pengajaran maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum. Kedua disiplin ilmu tersebut dalam sistem persekolahan dianggarkan dengan sistem yang telah baku dari Departemen Agama dan departemen Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Sistem Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada penegmbangan berbagai ketermpilan sebut saja misalnya bahasa Inggris dimana dalam kesehariannya santri diharuskan untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri yang mandiri menompang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan maupun wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

3). Sistem Pelaksanaan

Sistem ini menekankan pada kemampuan psikomotorik, pola pelatiahan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti misalnya pelatihan manajeman koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat hubungannya dengan kemampuan yang lain yang cendrung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, KH. Zaini Ishaq pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda memiliki komitmen untuk mengembangkan Pondok Pesantren Ainul Huda yang relevan dengan konteks zaman sebagaimana yang diungkapkan berikut ini:

> "Gambaran Pondok Pesantren Ainul Huda ke depan yaitu bagaimana pesantren tidak lagi dipandang sebagai pendidikan tradisional tapi dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang relevan dengan konteks zaman. Dengan memunculkan identitas kepesantrenannya. Terutama identitas pendidikan yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren".[2]

Pengasuh pesantren sendiri mengharapkan Pondok Pesantren Ainul Huda mencetak santri yang tanggap dengan realitas dan merasa tanggung jawab demi syiar agama biar bagaimanapun keadaannya, dengan dilandasi iman dan takwa. Sehingga out put dari pesantren nampak jelas keilmuannya, baik mengenai ilmu agama maupun ilmu umum dari itulah nantinya santri akan bisa menyesuaikan diri dengan tempat dan keadaannya (*muqtadhal maqam dan hal*nya).[3]

Sedangkan penambahan sekolah formal yang setara dengan kurikulum mata pelajaran umum yang setara dengan SLTP, SMA dan juga keterampilan-keterampilan seperti kursus pidato, kursus kaligrafi, kursus qira'ah, kursus bahasa (bahasa Arab, bahasa Inggris), kursus komputer dan lain-lain menurut KH. Zaini Ishaq merupakan kebutuhan

---

[2] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 26 Juni 2010

[3] KH. Zaini Ishaq, Situbondo 26 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat penting bagi peserta didik atau santri seperti apa yang dikemukakan berikut ini:

> "Penambahan sekolah formal di Pondok Pesantren Ainul Huda ini sudah menjadi kebutuhan bagi para santri atau murid di Pondok Pesantren. Sehingga para santri tidak lagi gagap dengan perkembangan teknologi pendidikan di luar pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus membekali santrinya dengan berbagai macam pendidikan seperti keterampilan-keterampilan yang nanti sangat berguna di masyarakat. Jadi tidak hanya ilmu pengetahuan agama saja yang disampaikan di Pondok Pesantren ini tapi sebagai pelengkap para santri perlu dididik dengan berbagai keterampilan agar para santri tidak hanya terampil dalam pengetahuan agama tapi juga terampil dalam keterampilan-keterampilan yang nantinya sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat".[4]

Perlunya penambahan kurikulum pendidikan formal dimasukkan di pondok memiliki tujuan-tujuan tertentu sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Zaini Ishaq:

> "Tujuannya adalah agar supaya santri mampu dalam segala aspek, bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, juga dapat menempatkan diri yang sesuai dengan perubahan-perubahan itu. Kurikulumnya itu sebenarnya lebih dispesifikasikan terhadap agama dan ilmu-ilmu umum cuma sekedar penunjang untuk lebih mendewasakan terhadap pikiran santri dengan kalkulasi 25% pelajaran umum 75% pelajaran agama".[5]

Penyetaraan jenjang pendidikan di pondok dengan jenjang pendidikan pada umumnya KH. Zaini Ishaq telah membuka pintu lebar dengan bekerja sama dengan instansi pemerintah terkait dengan penyetaraan kurikulum pesantren dengan kurikulum lembaga pendidikan

---

[4] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 26 Juni 2010

[5] KH. Zaini Ishaq, wawancara pribadi, Situbondo 17 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal. Namun dalam hal ini Zaini Ishaq berpendapat bahwa penyetaraan jenjang tersebut bukan berarti pondok berada di bawah naungan pemerintah, tapi menurut pendapatnya Pondok Pesantren Ainul Huda tetap independen hanya Pondok Pesantren Ainul Huda menambah muatan kurikulum pesantren dengan kurikulum yang ada dalam pendidikan formal sehingga hubungan dengan pemerintah hanya sebatas di bidang kurikulum sedangkan sistem pendidikan tetap menjadi otoritas Pondok Pesantren untuk menentukan.

Dewasa ini hampir seluruh Pondok Pesantren menyelengggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum atau bahkan sampai perguruan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan pesantren sendiri sebagai wadah dari pendidikan non formal tradisional yang hanya mempelajari kitab-kitab kuning klasik seperti yang telah punulis sebutkan dimuka. Hampir seluruh santri Pondok Pesantren Ainul Huda belajar di madrasah ataupun sekolah umum yang ada di pesantren. Menyadari hal tersebut KH. Zaini Ishaq pengasuh Pondok Pesantren mewajibkan semua santri mengikuti pengajian kitab kuning yang diselenggarakan di Pondok Pesantren. Pengasuh tetap berpegang teguh bahwa identitas belajar di pesantren adalah agama. Oleh karena itu santri tetap dituntut pandai mengaji dan mempelajari kitab-kitab yang diajarkan dipondok pesantren. Santri yang hanya mengikuti program pesantren (pendidikan tradisional) tidak diwajibkan merangkap belajar di madrasah atau sekolah umum yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di pesantren, tetapi sebalikinya santri yang belajar di pendidikan formal harus harus mengikuti pendidikan yang ada di pondok (pendidikan non formal).

Dari uraian tersebut diatas modernisasi atau inovasi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ainul Huda disebabkan tuntutan zaman yang harus mengembangkan pendidikan siswa atau santri agar bias beradabtasi dengan lingkungannya dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan yang sifatnya tradisional karena tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya beliau menuturkan bahwa:

> "Penataan jadwal pendidikan di pesantren telah dirumuskan sedemikian rupa sehingga segala yang terkait dengan proses pendidikan di pesantren sudah memiliki acuan sebagai dasar dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Dengan begitu jalannya pendidikan di pondok bisa dikendalikan dan dikontrol secara baik. Berbagai masalah yang muncul, baik masalah yang berkaitan dengan peserta didik maupun sistem pendidikan sudah ada bidang-bidang yang bertugas untuk menyelesaikannya".[6]

Ustadz Duhri, S. Ag, juga menjelaskan tentang kurikulum yang diajarkan di Pondok Pesantren:

> "Di pondok ini selain para santri dibekali dengan ilmu agama juga dibekali dengan ilmu-ilmu umum serta kursus agar para santri tidak

[6] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 28 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggalan di bidang pengetahuan umum dan berbagai macam keterampilan serta nantinya bisa mandiri."[7]

Para santripun mengakui bahwa mereka mendapat berbagai ilmu pengetahuan umum di samping ilmu pengetahuan agama dan juga mereka bisa memilih kursus-kursus yang diminatinya sebagaimana penuturan salah satu santri berikut ini:

"Saya tidak hanya menerima ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu pengetahuan umum disamping itu saya juga mengikuti kursus-kursus yang telah disediakan Pondok Pesantren. Di sini saya mengikuti kursus menjahit karena keterampilan itu nanti bisa saya manfaatkan ketika saya telah keluar dari pondok nantinya".[8]

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Ainul Huda:

"Pada awalnya saya ada di Pesantren ini hanya menerima pendidikan agama, karena menurut pandangan saya pelajaran umum itu tidak ada gunanya untuk masa depan, akan tetapi lambat laun saya terasa sangat malu ketika mendengar teman-teman saya berkomunikasi dengan bahasa yang tidak saya pahami (bahasa inggris), hati saya mulai terbuka ketika ada orang asing datang ke Pondok Pesantren yang berkomunikasi dengan bahasa Inggir, semua teman-teman sama-sama mendengarkan motivasi dari orang tersebut dengan berbahasa Inggris, pada akhirnya saya mengikuti kursus bahasa Inggris yang diadakan di Pondok Pesantren, saat ini sekalipun dengan tertatih-tatih saya dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris".[9]

---

[7] Ustadz Duhri, Sekretaris Pondok Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 28 Juni 2010

[8] Nur Heli, Santri Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 25 Juni 2010

[9] Suwandi, Santri Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 25 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa bukan hanya pendidikan yang berbau agama saja yang penting dalam kehidupan kita dimasa depan, melaikan pendidikan yang berlebelkan non agama – yang kemudian disebut dengan pelajaran umum- tidak kalah pentingnya untuk menambah wawasan keilmuan kita dimasa depan.

b. Tujuan Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda.

Modernisasi atau inovasi pendidikan tidak terlepas dari sebuah tujuan yang akan dicapai dari lembaga atau pondok pesantren yang menaungi dari berbagai lembaga yang ada. Adapun tujuan modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda sebagaimana yang elah dikemukakan oleh KH. Zaini Ishaq berikut ini:

> "Pendidikan pada dasarnya adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan yang ada dalam naungan Pondok Pesantren harus bernafaskan Islam -yang kemudian disebut dengan pendidikan Islam-dengan berbagai macam perangkatnya harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuan daripada pendidikan Islam yaitu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi anggota masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka".[10]

Ditambahkan lagi oleh Ust. Duhri, S. Ag selaku menantu pengasuh yang menjabat sebagai sekretaris pesantren bahwa tujuan modernisasi pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda di antaranya adalah: 1) menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; 2) menciptakan manusia yang berilmu agama dan berilmu pengetahuan; 3) menciptakan manusia yang mampu menga-malkan dan memperjuangkan ilmu yang telah dimiliki; 4) menciptakan manusia yang berakhlakul karimah; 5) menciptakan manusia yang hidup mandiri dan siap pakai; 6) menciptakan manusia yang berjiwa dan berpola pesantren salafi.[11]

Tujuan modernisasi pendidikan di pesantren senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu ustadz di Pondok Pondok berikut ini:

"Di sini para santri dididik dan diarahkan agar bias menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mandiri dan bermanfaat bagi orang lain terutama memperjuangkan ilmu yang telah diperoleh di pondok".[12]

Mengenai pengembangan metode pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda KH. Zaini Ishaq menuturkan:

"Dalam metode pengajaran yang selama ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ainul Huda tetap memanfaatkan metode yang telah lama dipakai, yaitu metode wetonan, metode sorogan atau badongan,

---

[10] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 17 Juni 2010

[11] Ustadz Duhri, Sekretaris Pondok Pesantren, wawancara pribadi, Situbondo 22 Juni 2010

[12] Ustadz Rosyidin, Pengurus Pondok Pesantren, wawancara pribadi, Situbondo 25 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode muhawarah, metode mudzakarah dan metode majlis ta'lim sekalipun bila diliahat dari sisi lain ada bermacam lembaga pendidikan formal yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren tetapi Pondok Pesantren tidak meninggalkan metode salaf, hal tersebut untuk membekali keimanan kepada santri".[13]

Sistem pengajaran ini juga diakui oleh para guru salah satunya seperti apa yang dituturkan berikut ini:

"Selama saya belajar di sini saya sudah dikenalkan dengan metode pengajaran wetonan, metode sorogan atau bandongan, metode muhawarah, metode mudzakarah dan metode majlis ta'lim. Dan metode ini saya rasa sudah menjadi bagian dari tradisi sistem pengajaran Pondok Pesantren Ainul Huda".[14]

2. Model Modernisasi Sistem Pendidikan dan Pengajaran.

a. Model Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda

Pondok Pesantren Ainul Huda sangat bijaksana dalam menentukan sistem pendidikan yang sekarang ini meliputi beberapa tingkatan, dari tingkatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi pendidikan non formal dan pendidikan formal, adapun pendidikan non formal di Pondok Pesantren Ainul Huda sebagimana penulis jelaskan diatas (lihat halaman 63). Sedangkan pendidikan formal yang didirikan di Pondok Pesantren Ainul Huda yang merupakan modernisasi atao inovasi pendidikan akan penulis jelaskan berikut ini:

---

[13] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi di kediaman, Situbondo 26 Juni 2010

[14] Ustadz Syafiq Aqil, Guru Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 28 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendidikan formal yang merupakan perkembangan pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ainul Huda antara lain adalah:

1). Raudlatul Athfal

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Ainul Huda yang bercorak salaf murni dengan model pembelajaran pengajian Al Qur'an dan kitab kuning dengan cara wetonan atau bandongan dan sorogan. Sekitar 200 meter arah utara Pondok Pesantren Ainul Huda sudah berdiri SDN 6 Sumberwaru dan 500 meter arah timur berdiri SDN 2 Sumberwaru. Akan tetapi pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda belum ada inisiataif di Pondok Pesantren untuk mendirikan lembaga pendidikan formal saat itu. Menginjak awal tahun 2002 Pondok Pesantren Ainul Huda ada keinginan untuk mendirikan TK atau RA sebagai bekal bagi anak-anak untuk masuk sekolah dasar baik di SDN 6 maupun di SDN2 Sumberwaru. Setelah ditawarkan kepada masyarakat sekitar dan mendapat dukungan yang kuat dari calon wali murid, maka pada tanggal 1 Juni 2002 RA Miftahussurur dinyatakan dibuka dan berafiliasi dibawah naungan Departemen Agama.

Berbekal sebuah keinginan untuk menanamkan nilai-nilai agama untuk membentengi akhlak dan moral agar tidak mengikuti arus budaya yang tidak mendidik dan justru merugikan, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikanlah RA Miftahussurur dan diresmikan pada tanggal 1 Juni 2002 sebagaimana penulis singgung diatas dengan harapan setidak-tidaknya bisa menciptakan anak-anak bangsa yang bermanfaat dapat membangun desanya sendiri kelak yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan Pancasila yang telah diterimanya selama belajar di lembaga ini.[15] Lembaga pendidikan ini resmi mendapat ijin operasional dari Departemen Agam pada tanggal 1 Juli 2002 dengan Nomor Statistik Madrasah : 012351215062.[16]

Sedangkan susunan struktur dan tenaga pengajar sekolah Raudlatul Athfal Pondok Pesantren Ainul Huda ini akan penulis sajikan pada tabel berikut ini:

---

[15] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda Situbondo, wawancara pribadi, Situbondo, 17 Juni 2010

[16] Ulif al-Inayah, Kepala Sekolah RA Miftahussurur Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 01 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VII

SUSUNAN STRUKTUR RAUDLATUL ATHFAL (RA)

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

Sumber : Dokumen RA Miftahussurur Pondok Pesantren Ainul Huda

TABLE VIII

TENAGA PENGAJAR RAUDLATUL ATHFAL

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

No	Nama Guru
1.	Ulif Inayah
2.	Zumrotullaili
3.	Unnaila
4.	Endang Susilowati

Sumber : Dokumen RA Miftahussurur Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Madrasah Diniyah Ula

Setelah Raudlatul Athdfal Pondok Pesantren Ainul Huda berjalan sekitar 2 bulan pada siang hari menjelang sore di depan komplek Pondok Pesantren terjadi kecelakaan seorang anak yang sedang bermain didepan di jalan umum ditabrak sepeda motor. Kejadian tersebut menjadi perhatian pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, sehingga timbul pertimbangan untuk mengatasi hal serupa dimasa mendatang. Beliau berpikir anak-anak disekitar Pondok Pesantren harus belajar, tidak lagi bermain yang justru beresiko kecelakaan. Kemudian beliau menjatuhkan pilihan untukk mendirikan madrasah dengan jam belajar siang sampai sore. Setelah melalui musyawarah Pengurus Pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar lalu disepakati untuk mendirikan sekolah keagamaan tersebut dengan maksud utama agar anak-anak dapat mengenyam pengatahuan agama lebih banyak yang memang sangat dibutuhkan. Madrasah Diniyah ini mulai dibuka dan beroperasi sejak bulan September 2002.[17]

Untuk menampung keinginan masyarakat yang haus dengan pendidikan keagamaan, pengasuh beserta para pengurus juga mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama

[17] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 01 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasa disebtu Madrasah Diniyah sebagaimana penulis uraikan diatas. Madrasah ini berdiri pada tahun 2002 dan mendapatkan pengakuan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif yang kemudian diperbaharui dengan ijin operasional Departemen Agama Situbondo pada tanggal 27 April 2006 dengan Nomor Piagam Kd.13.12/6/PP.00.7/12/2006 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 412351215226. Sampai sekarang Madrasah ini sudah berjalan delapan tahun.[18]

Struktur organisasi dan tenaga pengajar pada lembaga pendidikan ini penulis paparkan pada tebel berikut ini:

TABEL IX

SUSUNAN ORGANISASI MADRASH DINIYAH (MD)

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

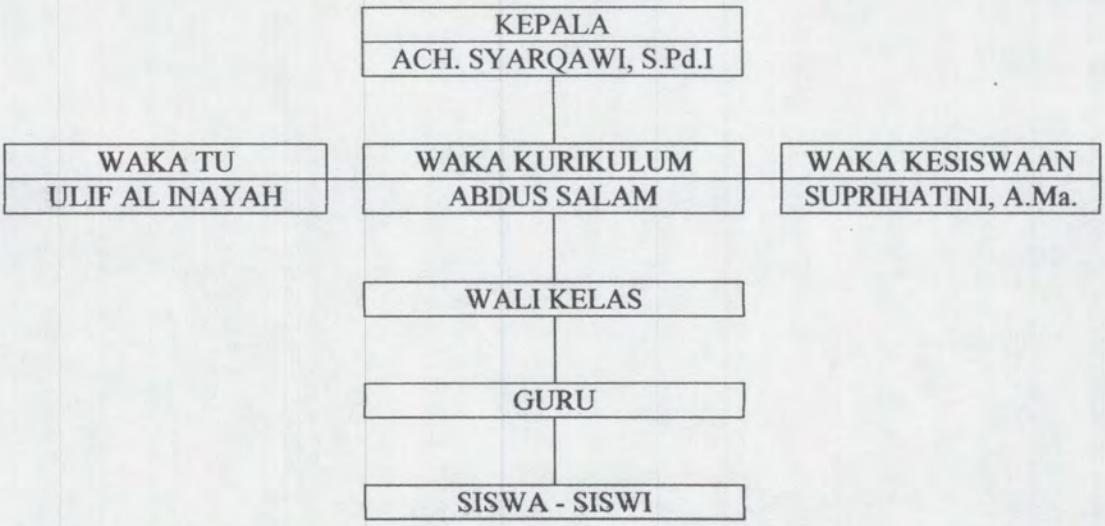

Sumber : Dokumen MD Pondok Pesantren Ainul Huda

[18] Ustadz Duhri, Sekretaris Pondok Pesantren Ainul Huda, Wawancara pribadi, Situbondo, 01 Juli, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABLE X

TENAGA PENGAJAR MADRASAH DINIYAH

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

No	Nama Guru	
1.	Duhri, S.Ag.	Nahwu
2.	Ulif Al Inayah	Bhs. Arab
3.	Ach. Yani	Fiqh
4.	Abdus Salam	Sharaf
5.	Mochyis Sunah	Tauhid
6.	M. Satori	Tarekh
7.	Syarkawi, S.Pd.I.	Akhlaq
8.	M. Amin	Fiqh
9.	Fitriyatul Hasanah	Tajwid
10.	Suprihatini,A.Ma.	Tauhid
11.	Uswatun Hasanah	Sharaf
12.	Arifatus Sa'diyah	Qawaidul Khath
13.	Faisetul Amaniyah	Iqra'
14.	Rasidin	Qawaidul Khath

Sumber : Dokumen MD Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). SMP Ainul Huda

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat mulai menatap masa depan dengan cermat. Mereka mulai sadar bahwa tanpa pengetahuan yang memadai masa depan anak-anaknya menjadi suram.

Para santri di Pondok Pesantren Ainul Huda juga mulai menggeliat sadar bahwa untuk bersaing dimasa depan perlu pengetahuan yang relevan dengan konteks zaman. Beberapa orang dari santri mukim yang sudah memiliki ijazah SD mohon ijin kepada pengasuh untuk melanjutkan sekolah di luar komplek Pondok Pesantren yang jaraknya cukup jauh. Sebagian juga mohon pamit berhenti untuk pindah dan melanjutkan sekolah di pesantren lain.

Berawal dari reaksi beberapa santri tersebut dan untuk mengantisipasi calon santri lain, maka pengasuh beserta pengurus harian bermusyawarah untuk mencari solusi dalam menangani kasus tersebut diatas. Dari musyawarah ini muncul usulan untuk mendirikan sekolah lanjutan berupa MTs atau SMP. Setelah hasil rapat disosialisakan oleh pengurus pesantren kepada para wali santri dan masyarakat sekitar ternyata banyak yang lebih cenderung untuk mendirikan SMP. Maka berbekal hasil musyawarah dan dorongan masyarakat secara resmi SMP di Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuka pada tanggal 1 Juni 2006 dan beroperasi sejak bulan Juli 2006. lembaga ini berada dibawah naungan Dinas Pendidikan.[19]

Sebagai wujud nyata kepedulian Pondok Pesantren terhadap pendidikan masyarakat, maka pada tanggal 21 Juni 2006 resmi didirikan lembaga tingkat menengah yaitu SMP Ainul Huda dengan ijin operasional Nomor 421.2/136/431.214.2.2/2007 dan Piagam Nomor 421/244/431.214.2.2/2007 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 20.2.05.23.08.075.[20]

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda KH. Zaini Ishaq mengenai sekolah SMP Ainul Huda ini adalah sebagaimana berikut:

"Lembaga ini untuk menampung santri dan siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah sementara terbentur biaya dan lokasi yang jauh dari tempat tinggalnya. Di lembaga ini dapat menampung siswa lulusan PPS Wajar Dikdas dan dua Sekolah Dasar Negeri yang ada di sekitar Pondok Pesantren Ainul Huda serta santri dari daerah lain lulusan Sekolah Dasar, Madrasah Ibtida'iyah dan sekolah lain yang sederajat".[21]

---

[19] Uatadz Duhri, Sekretaris Pondok Pesantren Ainul Huda, Wawancara pribadi, situbondo, 03 Juli, 2010

[20] Wafir Mawardi, Kepala Sekolah SMP Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo, 03 Juli, 2010

[21] KH. Zaini Ishaq, wawancara pribadi Situbondo 03 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susunan struktur organisasi serta tenaga pengajar SMP Ainul Huda penulis paparkan pada tabel berikut ini:

TABEL XI

SUSUNAN ORGANISASI SMP

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

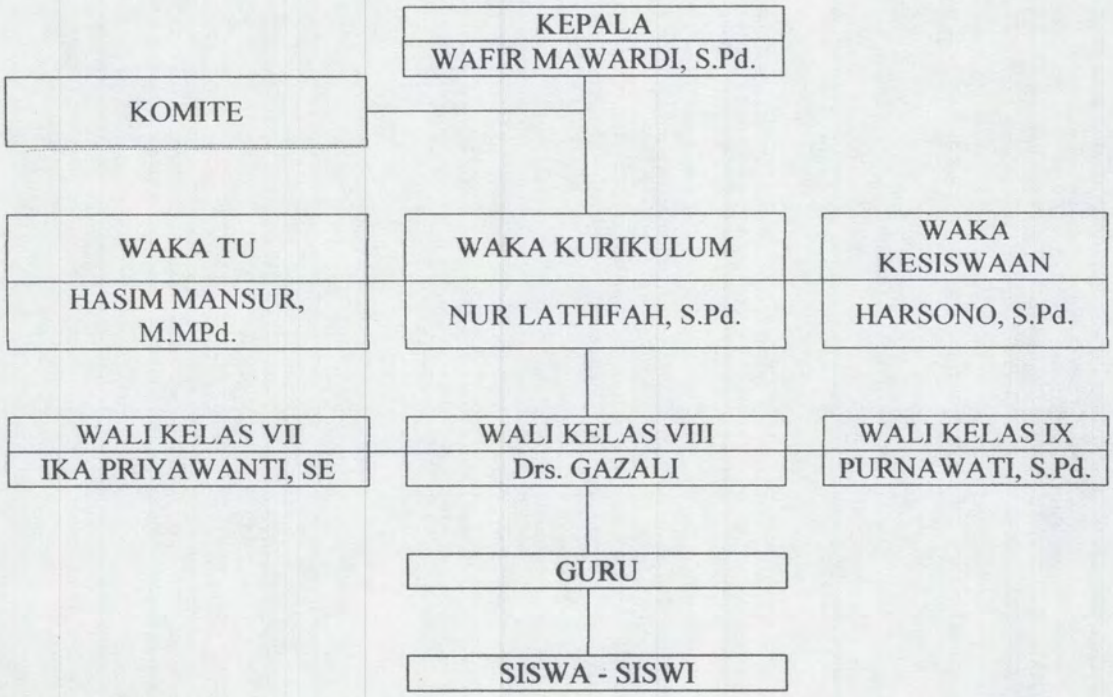

Sumber : Dokumen SMP Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABLE XII

TENAGA PENGAJAR SMP

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

No	Nama Guru	
1.	M. Wafir Mawardi, S.Pd	BP/BK
2.	Duhri, S.Ag	PAI
3.	Drs. Ghazali	PKn
4.	Drs. Hadi Muntaka	Kimia / Pend. Seni / TIK
5.	Hasyim Mansur, S.Pd	Fisika / Biologi
6.	Nur Lathifah, S.Pd	Matematika
7.	Subaidi, S.Pd	Bhs. Inggris
8.	Purnawati, S.Pd	Bhs. Inggris
9.	Ika Priyawanti, SE	Ekonomi / Geografi
10.	Drs. Moh. Jazari Ahmad	ASWAJA
11.	Harsono, S.Pd.	Penjas/Sejarah

Sumber : Dokumen SMP Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). MA Ainul Huda

Untuk membahas keadaan siswa yang akan lulus dari bangku SMP di Pondok Pesantren Ainul Huda pada tahun pelajaran 2008/2009, maka pada bulan Januari 2009 pengasuh bersama pengurus harian kembali bermusyawarah untuk mendapatkan sebuah solusi tepat. Dari musyawarah ini dicapai kesepakatan agar mendirikan sekolah Lanjutan Tingkat Atas agar para santri dan anak-anak masyarakat sekitar dapat melanjutkan pendidikannya di pesantren dengan biaya terjangkau dan tidak perlu melanjutkan di tempat yang jauh yang harus mengeluarkan biaya tambahan. Sebagai kelanjutan rapat pertama, maka pada bulan Maret 2009 diadakan rapat lengkap pengurus dan sebagian tokoh masyarakat serta wali murid. Hasil akhir dari rapat tersebut dicapai kata sepakat mendiriklan Madrasah Aliyah dibawah naungan Departemen Agama.[22]

Banyak pendapat yang bermunculan dari pengurus Pondok Pesantren mengenai lembaga pendidikan lanjutan yang akan didirikan di Pondok Pesantren Ainul Huda ini, sebagian berpendapat lebih bagus mendirikan SMA ada juga yang berpendapat lebih bagus mendirikan MA mengingat lembaga tersebut ada didalam naungan

[22] Uatadz Duhri, Sekretaris Pondok Pesantren Ainul Huda, Wawancara pribadi, situbondo, 03 Juli, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren. Setelah perdebetan dalam musyawarah tersebuat dan melalui pertimbangan maka pengasuh Pondok Pesantren lebih cendrung mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA)

Pengasuh Pondok Pesantren memiilih dijatuhkan kepada MA dengan alasan:

a). Memperbanyak porsi pelajaran agama karena siswanya banyak dari masyarakat sekitar yang tidak sekolah di Madrasah Diniyah

b). Mengangkat citra sekolah keagamaan di mata masyarakat agar tidak ada diskriminasi dengan menganggap sekolah umum lebih prospektif

c). Lebih sesuai dengan nafas pesantren

hasil rapat tersebut disosialisasikan kepada para wali santri dan wali murid oleh pengurus pesantren. Para orang tua menyambut baik rencana tersebut sehingga pada tanggal 1 juni 2009 MA AIDA resmi dibuka dan beroperasi sejak Juli 2009.

Untuk melanjutkan pendidikan bagi para santri di dalam pondok pesantren Ainul Huda atau murid dari luar, maka Pondok Pesantren mendirikan jenjang pendidikan yang berbasis agama yaitu Madrasah Aliyah sebagai mana yang telah di jelaskan diatas agar dapat menanamkan agama yang baik sebagai perisai di masa mendatang agar menjadi orang yang cerdas secara pikiran, hati maupun prilaku sehari-hari sebagai tunas harapan bangsa. Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliyah Pondok Pesantren Ainul Huda menampung siswa lulusan dari MTs, SMP, PPS Wustha, Paket B dan sekolah lain yang sederajat yang diakui pemerintah baik dari dalam Pondok Pesantren Ainul Huda sendiri maupun lulusan dari luar Pondok Pesantren.[23]

Table berikut ini menjelaskan tentang susunan organisasi Madrasah Aliyah (MA), jadwal pelajaran, dan tenaga pengajar sekolah MA di Pondok Pesantren Ainul huda.

TABLE XIII

SUSUNAN ORGANISASI MA

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

Sumber : Dokumen MA Pondok Pesantren Ainul Huda

[23] Duhri, Kepala sekolah MA, Sekretaris Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 03 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABLE XIV

TENAGA PENGAJAR MADRASAH ALIYAH (MA)

PONDOK PESANTREN AINUL HUDA

No	Nama Guru	
1.	Duhri, S.Ag.	Qurdits
2.	Drs. Hadi Muntaka	Kesenian, Kimia
3.	Hasyim Mansur, S.Pd	Fisika
4.	Moh. Jazari, S.Pd.	Fiqh
5.	Drs. Ahmad	Bahasa Indonesia
6.	Didik Suhaeri, A.Ma.	Matematika
7.	Siti Rahmawati, S.Ag.	Sosiologi
8.	Andi Tricahyono, S.Pd.	Pejas
9.	Indah Sriwahyuni, S.Pd.	Ekonomi
10.	A. Rasik Herlino Effendi, S.Ag.	Biologi
11.	Rif'ah, S.Ag.	PKn
12.	Ahmad Faridl Ma'ruf, S.Ag.	Sejarah, Geografi
13.	Getmy Maliana Kurniawati, SS.	Bahasa Inggris
14.	Wahyu Saraswati, S.Pd.	TIK
15.	Masiyanto, SHI	Bhs Arab, Aqidah

Sumber : Dokumen MA Pondok Pesantren Ainul Huda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menunjang pemahaman santri terhadap apa yang telah diperoleh disekolah, maka di Pondok Pesantren Ainul Huda setiap malam diadakan musyawarah (*Taqror*) bersama untuk mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan. Dalam musyawarah ini dipimpin oleh seorang Moderator yang dirasa mampu dalam pelajaran yang dibidangi secara bergantian. Tujuannya adalah melatih keberanian "vokal" (mengajukan pendapat) dan mengasah pikiran para siswa untuk memecahkan problematika yang terkait.

Di samping kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas siswa ataupun santri, Pondok Pesantren juga melaksanakan kegiatan olah raga bebas pada setiap hari Jum'at dan Senam Kesehatan Jasmani dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu setelah sholat Shubuh.

Untuk mamacu kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda agar selalu dapat mengikuti tuntutan zaman KH. Zaini Ishaq yang didampingi oleh Ustdz Duhri, S. Ag (sekretaris dan menantu) terus aktif berperan mengawali perkembangan dunia pendidikan dan selalu mengkomunikasikannya dengan lembaga pendidikan yang dipimpinnya sehingga perkembangan dunia pendidikan di luar lembaga dapat diimbangi dengan menyesuaikan sistem pendidikan yang ada di pondoknya, sarana dan prasarana serta berbagai kebutuhan pendidikan yang relevan dengan konteks zaman. Seperti apa yang dikemukakan di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sistem pendidikan pondok pesantren yang masih bersifat tradisional tidak perlu dirubah tapi memerlukan penyesuaian dengan perkembangan pendidikan yang menjadi tuntutan zaman saat ini. Karena tanpa mengikuti perkembangan zaman maka pendidikan pesantren akan tertinggal dengan kemajuan pendidikan yang ada di luar pesantren. Oleh sebab itu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren agar tetap bisa bersaing dengan pendidikan di luar pesantren serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip pendidikan Islam, maka pesantren harus menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan yang ada tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam"[24]

Dari uraian KH. Zaini Ishaq tersebut sesuai dengan metode dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Ainul Huda di samping tetap mempertahankan sistem yang bersifat tradisional juga menggunakan sistem pendidikan formal seperti apa yang telah dipaparkan dalam Penyajian Data di atas.

b. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda.

Evaluasi pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda Sumberwaru Banyuputih Situbondo ini ruang lingkupnya meliputi (1) evaluasi mengenai program pengajaran, (2) evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran, (3) evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pengajaran).

[24] KH. Zaini Ishaq, Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo, 08 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi atau penilaian terhadap program pengajaran akan mencakup tiga hal, yaitu :

a). Evaluasi terhadap tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran dan pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Dan mengarahkan kepada pembentukan pribadi santri yang memiliki kepribadian islami dan mampu mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah di dapat di masyarakat. Dari tujuan tersebut bila disesuaikan dengan pengajaran yang berjalan di pondok pesantren sudah mengarah pada tujuan yang diharapkan, hal ini bisa dilihat dari peningkatan aktivitas santri dalam mengikuti pendidikan dan pengajaran. Serta alumni pondok yang dinilai sudah mencapai tujuan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda. Seperti para santri dan alumni yang memiliki ilmu agama sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat serta berbagai keterampilan yang menunjang kehidupan dunia mereka. Berikut hasil wawancara :

> "Setelah saya mendapatkan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda, sekarang saya dapat merasakan manfaatnya. Bekal ilmu agama yang saya didapatkan di pondok tidaklah sia-sia. Karena semua ilmu agama yang saya peroleh dapat membentengi iman saya dari pengaruh negatif kehidupan dunia, dan kursus keterampilan yang pernah saya ikuti dulu yaitu kursus bahasa Inggris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dari kursus inilah sampai saat ini saya bisa membuka tempat kursus didaerah saya.[25]
>
> "Setelah saya lulus dari Pondok sungguh di luar perkiraan yang saya bayangkan, dulu pikiran saya setelah dari pondok nantinya saya akan bisa menguasai Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Ternyata sekarang saya tidak hanya mengajar ngaji di masjid tapi juga mengajar bahasa Inggris di TPA Sumberwaru.[26]

Di samping itu para santri yang masih bermukim di pondok juga sudah mampu berkreatifitas di bidang keterampilan seperti seni hadrah al-Banjari, menjahit, komunikasi dengan bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

b). Evaluasi terhadap isi program pengajaran

Isi program pengajaran yang selama ini ada banyak membawa manfaat bagi para santri, karena dengan program pengajaran tersebut kegiatan santri menjadi terjadwal secara sistematis dan tidak mengalami tumpang tindih antara program pengajaran yang satu dengan program pengajaran yang lain.

Program pengajaran yang berisi materi-materi terdiri 25% pelajaran umum, 75% pelajaran agama. Isi program pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Ainul Huda tersebut telah

---

[25] Abd. Wafi, Alumni Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 09 Juli 2010

[26] Darsuki, Alumni Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, situbondo, 09 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terumuskan secara sistematis dan ada peninjauan ulang dalam setiap tahun sekali.

Program pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda telah disusun sedemikian rupa dan disesuaikan dengan arah serta tujuan pengajaran sehingga isi program pengajaran sedikit banyak memberikan pengaruh yang besar terhadap santri Pondok Pesantren Ainul Huda.

Dari rangkaian isi program pengajaran yang telah dirumuskan di Pondok Pesantren Ainul Huda sampai sekarang ini masih berjalan sesuai dengan sistem pendidikan dan metode pengajaran yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Ainul Huda.

Sebagaimana yang dikatakan salah seorang ustadz berikut ini:

> "Selama ini program pengajaran di pondok dapat berjalan sesuai dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang telah dirumuskan".[27]

Muatan materi yang lebih banyak menekankan ilmu agama diharapkan akan dapat mengarahkan santri sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.

---

[27] Ustadz Rosidin, Salah Satu Guru Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 03 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Evaluasi terhadap strategi belajar mengajar

Strategi mengajar yang berjalan di Pondok Pesantren Ainul Huda disesuaikan dengan materi-materi yang ada. Dalam penyampaian materi umumnya menggunakan strategi yang bisa mengarahkan santri tertarik dengan materi yang disampaikan. Misalnya memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Ustadz memberikan penghargaan, baik berupa pujian atau nilai lebih terhadap santri tersebut. Sehingga dengan strategi tersebut santri memiliki semangat untuk berprestasi.

> Hal tersebut seperti apa yang dikatakan santri berikut ini;
> "Di kelas saya apabila ustadz memberikan tugas, teman-teman selalu ingin cepat-cepat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, dengan harapan kalau bisa cepat selesai akan mendapatkan nilai yang bagus".[28]

Di samping pengakuan santri tersebut sebagian ustadz juga mengaku bahwa untuk menarik santri agar memiliki prestasi bagus selalu memberikan penghargaan, baik berupa pujian atau nilai atas kemampuannya. Kegiatan belajar mengajar di pondok sudah terkondisikan pada semangat dalam menuntut ilmu. Hal itu dikarenakan tata tertib dan program pengajaran di pondok

---

[28] Nurul Islam, Santri Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 03 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkondisikan santri selalu memperhatikan pentingnya menuntut ilmu.

2). Evaluasi proses pelaksana pengajaran

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran akan mencakup:

a). Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan.

Antara proses belajar mengajar dengan garis-garis besar program pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda dapat berjalan secara baik. Artinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karena di Pondok Pesantren Ainul Huda sudah memiliki buku pedoman yaitu BPK (buku pedoman kegiatan). Buku pedoman tersebut digunakan sebagai rujukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pondok.[29]

b). Kesiapan ustadz dalam melaksanakan program pengajaran

Dalam melaksanakan program pengajaran ustadz selalu menggunakan buku pedoman yaitu BPK Pondok Pesantren Ainul Huda. Sehingga dalam pengajarannya tidak lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam buku pedoman. Dari situ dapat

[29] Ustadz Duhri, Sekertaris Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 09 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa ustadz dalam menyampaikan program pengajaran harus memiliki persiapan sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Hal ini sesuai dengan pengakuan salah seorang ustadz berikut ini:

> "Sebelum menyampaikan materi, sudah menjadi tugasnya seorang ustadz harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sehingga dalam penyampaian materi bisa memiliki persiapan yang semaksimal mungkin".[30]

c). Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

Untuk lebih memahami materi-materi yang telah diberikan kepada santri Pondok Pesantren Ainul Huda memiliki *takror* dimaksudkan agar santri lebih memahami materi-materi yang telah diajarkan kepadanya. Sehingga dari kegiatan tersebut santri dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana pengakuan santri berikut ini:

> "Setiap malam kecuali malam Jum'at saya selalu mengikuti kegiatan *takror* bersama teman-teman satu kelas. Kegiatan itu sudah menjadi kegiatan rutin santri untuk belajar bersama-sama tentang materi yang telah diajarkan".[31]

---

[30] Syarqowi, Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 09 2010

[31] Beni Musthofa, Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo, 12 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d). Minat atau perhatian santri di dalam mengikuti pelajaran

Perhatian santri di dalam mengikuti pelajaran dapat diketahui dari kedisiplinan santri dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan data yang penulis peroleh setiap kelas rata-rata tidak lebih dari 3 orang yang tidak mengikuti pelajaran dengan alasan sakit, ijin dan tanpa alasan. Hal ini karena banyak santri yang mukim di pondok sehingga jarak antara kelas dan pondok mudah dijangkau.[32]

e). Keaktifan atau partisipasi santri selama proses pembelajaran berlangsung

Keaktifan santri selama proses pembelajaran bisa diketahui dalam kegiatan *takror*. Dalam kegiatan *takror* selalu ada santri yang kritis dalam materi-materi yang telah diajarkan. Dari situ dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas selalu ada santri yang kritis. Kekritisan santri tersebut karena sudah terbiasa dengan diskusi-diskusi yang diselenggarakan di pondok. Hal ini bisa dibuktikan dengan pengakuan salah satu ustadz berikut ini:

> "Dalam proses belajar di kelas peran aktif santri di kelas selalu nampak, karena itu saya sebagai pengajar harus mempersiapkan jawaban-jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan santri. Sebab tidak jarang santri yang menanyakan hal-hal yang dalam referensi belum ditemukan

[32] Pengamatan penulis melalu data absensi dari 12 kelas tahun ajaran 2009-2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabannya sehingga sebagai ustadz harus menambah pengetahuan dengan banyak membaca".[33]

Dari pengakuan ustadz tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas peran aktif santri selalu ada. Meskipun tidak semuanya tapi keaktifan santri Pondok Pesantren Ainul Huda selalu mewarnai proses pembelajaran di kelas-kelas.

f). Komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada komunikasi ini ustadz dan santri Pondok Pesantren Ainul Huda dapat saling memberi dan menerima. Sehingga kegiatan mereka relatif sama. Sebagaimana halnya pengakuan ustadz dan santri berikut ini :

"Hubungan antara santri dan ustadz di pondok Ainul Huda dapat berjalan dengan baik. Pada waktu di kelas fungsi ustadz tidak hanya sebagai seorang pengajar tapi kadang juga berperan sebagai partner diskusi. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam kelas tapi juga di luar kelas pada waktu yang telah tidak ditentukan oleh Pondok Pesantren".[34]

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh santri berikut :

" Saya paling senang berdiskusi dengan para Ustadz karena menurut saya berdiskusi dengan Ustadz membuat saya memiliki semangat dalam memecahkan masalah. Dan

---

[33] Nur Latifah, Waka Kurikulum SMP Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 09 Juli 2010

[34] Rosyidin, Pengrurus Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, Situbondo 09 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut saya Ustadz memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dari saya, yang baru beberapa tahun di sini"[35]

3). Evaluasi Hasil Belajar.

Evaluasi hasil belajar peserta didik meliputi :

a). Evaluasi mengenai tingkat penguasan santri terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam hal unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi program pengajaran dapat dilihat dalam raport penelitian prestasi mereka. Dan untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka dalam mengembangkan sikap beragama dapat diketahui melalui praktek ibadah.

Dan rata-rata para santri melakukan praktek ibadah sudah terkondisikan. Karena jadwal kegiatan telah di susun di pondok menjadikan mereka selalu disiplin dalam segala hal terutama kegiatan ibadah. Tidak ketinggalan pula dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran.

Aktivitas Pondok Pesantren sangat dipengaruhi dari pengajaran yang diperoleh di kelas. Seperti pengaruh pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.

---

[35] Suparman, Santri Pondok Pesantren Ainul Huda, wawancara pribadi, situbondo 12 juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan di sekitarnya.[36]

Dari situ dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan santri terhadap unit-unit pengajaran tidak secara langsung sudah diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan mereka di pondok maupun di luar pondok.

b). Evaluasi mengenai tingkat pencapaian santri terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.

Mengenai tingkat santri terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. Dapat diketahui dari perkembangan intelektual mereka dalam memahami materi pengajaran. Sehingga terbentuklah pribadi santri yang bertakwa dan mampu baik rohaniah ataupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam.

Kemampuan tersebut sedikit banyak sudah dimiliki oleh santri maupun alumni. Seperti adanya santri yang sudah mampu tampil sebagai seorang muballigh dan juga alumni yang berwiraswasta dari bekal keilmuan yang telah diperoleh di pondok.

---

[36]Pengamatan pada aktivitas santri Pondok Pesantren Ainul Huda. Sejak Penulis melakukan penelitian tanggal 09 Juli sampai dengan 12 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sanalah dapat diketahui bahwa tujuan umum pengajaran sudah banyak mengena pada santri. Hal tersebut sudah terbuktikan dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh para santri dan para alumni Pondok Pesantren Ainul Huda.[37]

C. Analisis Data

1. Latar Belakang Modernisasi Sistem Pendidikan.

a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda.

Menurut KH. Zaini Ishaq yang melatar belakangi modernisasi sistem pendidikan adalah karena tantangan yang dihadapai oleh pesantren semakin hari semakin ketat, sebagai dampak dari persaingan tersebut adalah menuntut peningkatan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah SWT. Hal tersebut hanya untuk membekali santri agar mampu dalam segala aspek, bisa adaptasi dengan perubahan zaman, juga dapat menempatkan diri yang sesuai dengan perubahan-perubahan itu. Kurikulum sebenarnya lebih dispesifikasikan terhadap agama, dan ilmu-ilmu umum cuma sekedar

[37] Pengamatan terhadap para santri dan para alumni Pondok Pesantren. Ketika penulis melakukan penelitian sejak 09 Juli sampai dengan 12 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penunjang untuk lebih mendewasakan terhadap pikiran santri dengan kalkulasi 25% pelajaran umum 75% pelajaran agama.

Dengan penambahan kurikulum tersebut secara tidak langsung memberikan nilai lebih terhadap kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda. Karena dibekalinya para santri dengan berbagai macam pengetahuan akan menambah kualitas dari pada santri Pondok Pesantren Ainul Huda.

Kegiatan di Pondok Pesantren Ainul Huda meskipun menambah muatan kurikulum dengan kurikulum pendidikan formal tampak bisa berjalan dengan baik justru itu yang menunjukkan kelengkapan sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang ternyata tidak hanya mengedapankan ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari para santri dan ustadz yang mengikuti jalannya proses pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda.

b. Tujuan Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda

Pendapat KH. Zaini Ishaq yang didukung pendapatnya Ustadz dan santri Ainul Huda terkait dengan tujuan modernisasi pengajaran dan pendidikan adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Tujuan dari pendidikan yaitu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan sebagian Ustadz dan santri, mereka juga mengetahui tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran pondok mereka dapatkan setelah mengikuti proses pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda.

Dari uraian tersebut diatas dapat di ketahui bahwa tujuan dari pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda di arahkan kepada pembentukan pribadi santri yang memiliki kepribadian khusus dan mampu mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah di dapat dari masyarakat. Sehingga nantinya para santri setelah keluar dari Pondok dapat mencapai target seperti maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda, sarana untuk mencapai tujuan tersebut di Pondok Pesantren Ainul Huda telah disediakan fasilitas yang bisa mengantarkan para santri agar dapat memenuhi tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah digariskan oleh Pondok Pondok Pesantren Ainul Huda.

Modernisasi Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah *Li 'Ilai kalimatillah.* Dari sana nantinya di harapkan Pondok Pesantren Ainul Huda mampu mencetak santri yang tanggap dengan realitas dan merasa tanggung jawab demi syiar agama biar bagaimana pun keadaannya, dengan dilandasi iman dan taqwa. Sehingga out pun dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren nampak jelas ke ilmuanya baik mengenai agama maupun umum dari situ nantinya santri akan bisa menyesuaikan diri dengan tempat dan keadaannya.

2. Model Modernisasi Sistem Pendidikan dan Pengajaran.

a. Model Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Ainul Huda.

Menurut KH. Zaini Ishaq, Sistem pendidikan Pondok Pesantren yang masih bersifat traditional tidak perlu di bah tapi memerlukan penyesuaian dengan perkembangan pendidikan yang menjadi tuntutan zaman saat ini karena tanpa mengikuti perkembangan zaman maka pendidikan di pesantren akan tetangga dengan kemajuan pendidikan yang di luar pesantren. Oleh sebab itu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren agar tetap bisa bersaing dengan pendidikan di luar pesantren serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, maka pesantren harus menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan yang ada tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang tradisional.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada pelaksanaannya di Pondok Pesantren Ainul Huda metode dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Ainul Huda di samping tetap mempertahankan sistem yang bersifat tradisional juga menggunakan sistem pendidikan formal seperti apa yang di paparkan dalam bab penyajian data di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada permulaan berdirinya Pondok Pondok Pesantren Ainul Huda, sistem pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren ini adalah bersifat tradisional, yakni dengan menggunakan metode wetonan dan sorogan. Kemudian karena ada tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat maka di tambah sistem pendidikan formal. Pada tahun 2002 M, didirikan suatu lembaga pendidikan formal yaitu berupa Raudlatul Athfal (RA) dan kemudian Madrasah Diniyah (MD), selanjutnya SMP Ainul Huda, yang disusul dengan pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Demi memenuhi tuntutan zaman yang menuntut untuk menguasai berbagai macam ilmu; Pondok Pesantren Ainul Huda secara bijaksana menentukan sistem pendidikan yang sekarang in meliputi beberapa tingkatan sebagai manusia di terangkan di bagian penyajian data di atas.

b. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda.

Dalam evaluasi pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pertama. Evaluasi Program Pengajaran yang mencakup tiga hal, yaitu: a) Evaluasi terhadap tujuan pengajaran, b) evaluasi terhadap isi program pengajaran, c) evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.

Dari evaluasi program pengajaran yang mencakup tiga hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana keadaan program pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat sebagaimana di paparkan di atas bahwa program pengajaran di pondok pesantren dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dengan baik tanpa tumpang tindih sehingga tujuan dari program pengajaran di pondok Manba'ul Hikam dapat lebih diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kedua evaluasi proses pelaksanaan pengajaran mencakup: a) kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan; b) kesiapan ustadz dalam melaksanakan program pengajaran;; c) kesiapan santri dalam mengikuti proses pembelajaran; d) minat atau perhatian santri dalam mengikuti pelajaran; c) keaktifan atau partisipasi santri selama proses pembelajaran berlangsung; f) peran bimbingan dan penyuluhan terhadap yang memerlukannya; g) komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung;; h) pemberian tugas-tugas kepada santri dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas dan memberikan dorongan atau motivasi; i) upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok.

Dari evaluasi pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Ainul Huda dapat diketahui bahwa santri Pondok Pesantren Ainul Huda dalam proses pembelajaran dan pengajaran selalu berperan aktif karena situasi dan kondisi pondok disertai dengan segala perangkat yang diperlukan dalam pendidikan, menunjukkan bahwa proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan buku pedoman BPK.

Ketiga, evaluasi terhadap hasil belajar santri Pondok Pesantren Ainul Huda mencakup: a) evaluasi mengenai tingkat penguasaan santri terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas; b) evaluasi mengenai tingkat pencapaian santri terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.

Dari evaluasi terhadap hasil belajar para santri menunjukkan bahwa para santri dan alumni Pondok Pesantren Ainul Huda benar-benar memperhatikan belajar mengajar dan memiliki kemampuan yang baik pula. Hasil belajar mereka ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh. Di samping itu, hasil belajar di kelas juga biasa diketahui dari adanya kreativitas santri dalam menerapkan teori-teori pengajaran yang telah diperoleh di kelas. Tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu agama yang menjadikan santri berhasil dengan penguasaan ilmu agama tapi juga dari alumni Pondok Pesantren Ainul Huda yang berhasil membentuk santrinya menjadi muballigh yang dibutuhkan masyarakat. Tapi juga banyak santri dan alumni yang menerapkan ilmu keterampilan yang telah diperoleh dengan berwiraswasta.

Kreativitas mereka inilah yang mampu membentuk pribadi-pribadi yang diharapkan dalam tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda. Sehingga pencapaian tujuan tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan secara baik seiring dengan berjalannya proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda.

Dari hasil pengamatan dan dari data yang diperoleh, pendapat KH. Zaini Ishaq yang didukung dengan pendapat ustadz dan santri Pondok Pesantren Ainul Huda terkait dengan tujuan dan pengajaran pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Tujuan dari pendidikan menurutnya lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dengan amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah *Lii'lai Kalimatillah*, mencerdaskan umat manusia, ikut membantu mensukseskan bangsa dan negara, untuk memberi kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat kita cermati dari kata-kata *Lii'lai Kalimatillah* yaitu menjunjung tinggi agama Allah, menghidupkan agama Islam. Ini mempunyai makna yang luas bisa bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda ingin memberi pengertian keagamaan melalui praktek ibadah dan sebagainya. Dia juga ingin memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, ini berarti pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda ingin mewujudkan *ukhuwah islamiyah* antara Pondok Pesantren Ainul Huda dengan masyarakat sekitarnya. Ingin menyediakan wadah pembinaan pendidikan moral kepada anak didik dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi di dalam Pondok Pesantren Ainul Huda tidak hanya materi lokal tapi juga terdiri dari materi pendidikan formal dengan tujuan sebagaimana yang dikatakan KH. Zaini Ishaq adalah supaya santri mampu dalam segala aspek, bisa adaptasi dengan perubahan zaman, juga dapat menempatkan diri yang sesuai dengan perubahan-perubahan itu.

Dengan penambahan kurikulum tersebut secara tidak langsung memberikan nilai lebih terhadap kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda. Karena para santri dibekali dengan berbagai macam pengetahuan akan menambah kualitas pendidikan santri Pondok Pesantren Ainul Huda.

Metode pendidikan Pondok Pesantren Ainul Huda terus mengalami penyesuaian dengan perkembangan pendidikan yang menjadi tuntutan zaman saat ini. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren agar tetap bisa bersaing dengan pendidikan di luar pesantren serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam, maka pesantren menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan yang ada tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional.

Dengan demikian metode pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda memadukan antara sistem tradisional dan sistem modern dengan adanya klasikal, penjenjangan dan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam evaluasi pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda meliputi tiga hal yaitu: pertama, evaluasi program pengajaran; kedua, adalah evaluasi proses pelaksanaan pengajaran; dan ketiga, evaluasi terhadap hasil belajar.

Dari evaluasi pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Ainul Huda dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda ditunjang dengan perangkat-perangkat program pengajaran, strategi dalam proses pelaksanaan pengajaran dan evaluasi terhadap hasil belajar. Komponen-komponen yang menunjang pada pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran lebih banyak dipengaruhi oleh pengkondisian kegiatan pendidikan dan pengajaran yang sudah terkondisikan dan tertera sedemikian rupa. Sehingga aktivitas Pondok Pesantren Ainul Huda sudah terkondisikan dengan iklim belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Ainul Huda selalu menggunakan buku pedoman BPK sebagai sarana untuk mengatur jalannya kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dari sanalah kontrol pendidikan dapat dilaksanakan secara tertib dan teratur. Sehingga memudahkan pelaksanaan evaluasi pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ainul Huda Kalirejo Sumberwaru Banyuputi Situbondo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang diuraikan dalam bab-bab di atas dan dari informasi atau data yang diperoleh dengan berbagai metode, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda adalah untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Tujuan dari pendidikan menurutnya lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dan pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Huda pada dasarnya adalah *Li'ilai Kalimatillah* mencerdaskan umat manusia, ikut membantu mensukseskan bangsa negara, untuk memberi kesejahteraan masyarakat.
2. Modernisasi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ainul Huda tidak hanya mempertahankan tradisi sifatnya (tradisional) tapi juga dengan mengembangkan pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum-kurikulum yang relevan terhadap tradisi Pondok Pesantren, disamping itu pendidikan keterampilan, atau kursus-kursus untuk membina bakat dan minat para santri agar menjadi santri mandiri juga dikembangkan di Pondok Pesantren Ainul Huda. Sedangkan metode modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang masih bersifat tradisional tidak perlu dirubah tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan penyesuaian dengan perkembangan pendidikan yang menjadi tuntutan zaman saat ini. Metode dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Ainul Huda disamping tetap mempertahankan sistem yang bersifat tradisional diantaranya metode wetonan dan sorogan juga menggunakan sistem pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Ainul Huda.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mempunyai saran-saran untuk pondok pesantren dan masyarakat dan pemerintah sebagai berikut:

1. Diharapkan antara para pengasuh pondok dengan masyarakat terus ada kerjasama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren serta mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan agar santri atau siswa didik belajar dengan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Diharapkan kepada para pengasuh pondok untuk meningkatkan pembinaan terhadap para santri dengan meningkatkan kualitas materi yang ada dalam kurikulum yang dipakai dan supaya mengadakan pengawasan terhadap para santri baik di dalam maupun di luar jam kegiatan pondok. Dan begitupun kepada pemerintah agar memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan swasta baik yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun diluar pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya.

An-Nuhlawi, Abdurrahman. 1992, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahada Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro.

Arikunto, Suharsimi. 2001, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.,

Athiyah, Muhammad. Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. 3, Dar al-Fikr: al-Arabi, tt

Basri Hasan. 2001, Pesantren : *Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan*, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Basri, Hasan. 2001 Pesantren : *Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Bawani, Imam. 1993, *Tradisionalisme Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Bin Ismail, Ibrahim. Ta'limul Muta'alim, Surabaya: Al-Hidayah.

Bruenessen, Matin Van. 1999, *Kitab Kuning Psantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan.

Chumaidy Ahmad El. 2002, *Membongkar Tradisionalisme Pesantren:* Sebuah Pilihan Sejarah, Edisi 06.

Daryanto. 1999, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dirjen Binbaga Islam Depag. 2001, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren,

El Chumaidy, Ahmad. 2002 *Membongkar Tradisionalisme Pesantren*, Sebuah Pilihan Sejarah, Edisi 06.

Fajar A. Malik. 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam,* Fajar Dunia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gazalba, Sidi. 1998, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hassan, Kamal. 1960, Muhammad. Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan. 2001, Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan. 2001, Jakarta Novindo Pustaka Mandiri.

Imdadun Rahmat, 2003, *Pesantren Menjajaki Perubahan*; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari.

Karim, M. Rusli. 1983, *Dinamika Islam di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial dan Politik,* Yogyakarta, Hanindita.

_____19910, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Langgulung, Hasan. 1987, Azaz-Azaz Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987

_____ Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,

M. Arifin, 1995, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.

Maksum, 1999 , *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.

Marimba Ahmad D. 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif,

Matin Van Bruenessen, 1999, *Kitab Kuning Psantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan.

Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho. Manajemen Pondok Pesantren, Cet. II (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) hal. 65

Noer Achmad Syafi'I. *Pesantren : Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poerwadarminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag RI. 1974/1975, Pedoman Guru Agama Sekolah Lanjutan Atas, Jakarta.

Raharjo,Dawam. 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Rahmat Imdadun. 2003, *Pesantren Menjajaki Perubahan*; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari.

Ramayulis. 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,

Steinbrink, Karel A. 1986, *Pesantren Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES cet I.

Sudijono, Anas. 2001, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudirman. 1987, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.

Sulaiman,Fatihah Hasan. Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah Inda al-Ghazali, (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), hal. 11

Thoha Chabib. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Grafindo.

Undang-Undang RI. 2003, Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara,

UUD RI NO: 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*, Bandung, Citra Umbara,

Wahid Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi esai-esai Pesantren*, Yogyakarta : Lkis.

Wahid Marzuki et al. 1999, *Pesantren Masa Depan*: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren, Pustaka Hidayah,

Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap PendidikanIslam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.

Zaini Wahid. 1995, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LKM, DIY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id